



Universitas Nusantara PGRI Kediri

UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI

Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771576, (0354) 771503, (0354) 771495, Fax. (0354) 771576
Website: <http://ppi.unpkediri.ac.id/> Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa : Gondo Sekar Sukmini Adji
NPM : 2114060213
Program Studi : S1-Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Karya Ilmiah:

"ANALISIS PENGUATAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA MELALUI KREATIVITAS SENI TARI di SDN 1 KALANGAN"

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis** yang disusun.
Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kediri, 02 Juli 2026
Ka UPT PPI,



Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A



ANALISIS PENGUATAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA MELALUI KREATIVITAS SENI TARI di SDN 1 KALANGAN

by Turnitin Arise

Submission date: 02-Jul-2026 12:54AM (UTC-0700)

Submission ID: 2992485960

File name: Bab_1-5_Skripsi_Sekar.docx (1.97M)

Word count: 17721

Character count: 142223

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk karakter dan kepribadiannya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Pentingnya pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama pemerintah Indonesia. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik sehingga mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan.

Sebagai upaya penguatan karakter peserta didik, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh setiap peserta didik Indonesia. Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu kebijakan strategis dalam transformasi pendidikan nasional yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa agar mampu menghadapi berbagai tantangan abad ke-21 tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Profil Pelajar Pancasila dirancang sebagai pedoman dalam membentuk peserta didik yang

tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berintegritas, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang terjadi secara global.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Konsep ini menjadi landasan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan keseimbangan antara penguasaan kompetensi akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Melalui Profil Pelajar Pancasila, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan sosial, emosional, dan moral yang baik sehingga mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut dirancang untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, keterampilan sosial, serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan pendapat Darling-Hammond et al. (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan yang berkualitas harus mampu mengembangkan aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral peserta didik secara seimbang agar mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan secara efektif.

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia menekankan pentingnya pembentukan karakter religius dan perilaku yang sesuai dengan norma kehidupan. Dimensi berkebhinekaan global mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Dimensi gotong

royong menumbuhkan kemampuan bekerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Dimensi mandiri mengembangkan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar dan kehidupannya. Dimensi bernalar kritis melatih peserta didik untuk menganalisis informasi secara objektif dan mengambil keputusan secara tepat. Sementara itu, dimensi kreatif mendorong peserta didik untuk menghasilkan gagasan, karya, dan inovasi yang bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.

Penguatan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler di dalam kelas, tetapi juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menempatkan proses pembentukan karakter sebagai bagian integral dari seluruh aktivitas pendidikan. Pendidikan karakter tidak akan berkembang secara optimal apabila hanya disampaikan dalam bentuk teori atau pengetahuan semata, melainkan perlu diwujudkan melalui pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan berbagai kegiatan yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Berbeda dengan pembelajaran di dalam kelas yang lebih menekankan aspek akademik, kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, keterampilan sosial, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat belajar melalui pengalaman langsung (learning by doing), sehingga proses internalisasi nilai-nilai karakter menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Menurut Dewey (1916), pengalaman merupakan inti dari proses pendidikan karena melalui

pengalaman seseorang dapat memahami, menghayati, dan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan nyata.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan berbagai nilai karakter yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara individu maupun kelompok, peserta didik dilatih untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, kemandirian, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari secara konseptual, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam setiap kegiatan yang diikuti. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman nyata mengenai bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar intrakurikuler untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, serta kemandirian peserta didik secara optimal. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kompetensi yang mungkin tidak sepenuhnya terfasilitasi dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional sekaligus memperkuat implementasi Profil Pelajar Pancasila.

Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila memerlukan keterlibatan seluruh ekosistem sekolah, termasuk melalui berbagai kegiatan pengembangan diri yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung nilai-nilai karakter yang diharapkan. Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai wahana untuk membangun kebiasaan positif melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Peserta didik tidak hanya diajak memahami pentingnya gotong royong, kemandirian, kreativitas,

maupun bernalar kritis, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya dalam berbagai situasi nyata.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendukung penguatan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, peserta didik dapat mengembangkan potensi diri sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara lebih mendalam. Proses pembelajaran yang berlangsung melalui pengalaman langsung tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berintegritas, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berpotensi mendukung penguatan karakter Pelajar Pancasila adalah seni tari. Seni tari merupakan cabang seni yang menggabungkan unsur gerak, irama, ekspresi, dan kreativitas. Dalam proses pembelajarannya, seni tari tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik gerak, tetapi juga menanamkan berbagai nilai karakter yang penting bagi perkembangan peserta didik. Melalui latihan yang dilakukan secara rutin, peserta didik belajar untuk disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, menghargai orang lain, serta memiliki rasa percaya diri ketika tampil di depan umum.

Selain itu, seni tari juga menjadi sarana pelestarian budaya bangsa. Melalui pembelajaran tari daerah, peserta didik dapat mengenal dan mencintai budaya Indonesia sehingga tumbuh sikap berkebhinekaan global yang tetap berakar pada identitas nasional. Kegiatan tari kelompok juga mengajarkan pentingnya gotong royong karena keberhasilan sebuah penampilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga kerja sama seluruh anggota kelompok. Kreativitas peserta didik pun berkembang melalui proses eksplorasi gerak, penghayatan, dan penampilan karya tari.

57 Pada jenjang sekolah dasar, kegiatan seni tari memiliki peran yang sangat penting karena peserta didik berada pada masa perkembangan karakter yang sangat menentukan bagi kehidupannya di masa depan. Melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak, seni tari dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai 15 Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pelaksanaan ekstrakurikuler tari di sekolah dasar perlu mendapat perhatian sebagai salah satu sarana pembentukan karakter peserta didik.

SDN 1 Kalangan 4 merupakan salah satu sekolah dasar yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler tari sebagai wadah pengembangan minat dan bakat peserta didik di bidang seni. Kegiatan ekstrakurikuler tari dilaksanakan secara rutin dan diikuti oleh peserta didik yang memiliki ketertarikan terhadap seni tari. Dalam pelaksanaannya, peserta didik mempelajari berbagai jenis tari daerah serta dilibatkan dalam kegiatan pementasan maupun perlombaan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun pihak luar 49 sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 1 Kalangan, kegiatan ekstrakurikuler tari menunjukkan adanya berbagai perilaku yang mencerminkan 71 dimensi Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik menunjukkan sikap gotong royong saat berlatih dalam kelompok, kemandirian dalam menghafalkan gerakan tari, kreativitas dalam mengekspresikan gerakan, serta rasa percaya diri ketika tampil di depan umum. Selain itu, peserta didik juga belajar untuk disiplin dalam mengikuti latihan 16 dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh pelatih maupun guru pembina.

Meskipun demikian, penguatan karakter Pelajar Pancasila yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN 1 Kalangan belum pernah dianalisis secara mendalam. Selama ini kegiatan ekstrakurikuler tari lebih banyak dipandang sebagai sarana pengembangan bakat dan keterampilan seni, sedangkan kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik belum banyak dikaji secara sistematis. Padahal, proses latihan

dan pementasan tari memiliki potensi besar dalam mengembangkan berbagai dimensi Profil Pelajar Pancasila.

⁴⁷ Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penguatan Karakter Pelajar Pancasila Melalui Kreativitas Seni Tari di SDN 1 Kalangan.” ²⁰ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk penguatan karakter Pelajar Pancasila yang berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler tari serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan program pendidikan karakter melalui kegiatan seni.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penguatan karakter pelajar Pancasila melalui kreativitas seni tari dalam ⁶³ kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Kalangan 1. Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana kegiatan ekstrakurikuler tari dirancang, dilaksanakan, dan dikembangkan sebagai media pembelajaran nonformal yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Secara lebih rinci, fokus penelitian diarahkan pada proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari, meliputi perencanaan kegiatan, pelaksanaan latihan, ⁵⁹ metode pembelajaran yang digunakan oleh pembina, serta keterlibatan peserta didik dalam setiap tahapan kegiatan. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada nilai-nilai karakter pelajar Pancasila yang dikembangkan melalui kegiatan tersebut, seperti nilai gotong royong, kemandirian, kreativitas, kedisiplinan, ¹⁰ tanggung jawab, serta sikap saling menghargai antar peserta didik.

⁵¹ Fokus penelitian selanjutnya adalah peran kreativitas seni tari dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kreativitas seni tari dipahami tidak hanya sebagai kemampuan peserta didik dalam menirukan atau menghafal gerak tari, tetapi juga sebagai kemampuan mengekspresikan ide, emosi, dan sikap melalui gerak, ekspresi, serta kerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, penelitian ini berupaya

menggali secara mendalam bagaimana kreativitas seni tari menjadi sarana internalisasi nilai-nilai ⁵ Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah dasar.

²⁶ C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter pelajar Pancasila apa saja yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler tari?
2. Bagaimana peran kreativitas seni tari dalam penguatan karakter pelajar Pancasila pada peserta didik di SD Kalangan 1?
3. Bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Kalangan ²⁰ 1?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi ⁷² nilai-nilai karakter pelajar Pancasila yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler tari.
2. Untuk menganalisis peran kreativitas seni tari dalam penguatan karakter ³⁸ pelajar Pancasila pada peserta didik di SD Kalangan 1.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Kalangan 1.

¹¹ E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya terkait penguatan karakter pelajar Pancasila melalui kegiatan seni tari ³⁶ di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program ekstrakurikuler seni tari sebagai sarana penguatan karakter ²peserta didik.
- b. Bagi Guru dan Pembina Ekstrakurikuler, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran seni tari yang berorientasi pada penguatan karakter pelajar Pancasila.
- ⁶c. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi untuk penelitian sejenis di bidang pendidikan karakter dan seni budaya.

KAJIAN PUSTAKA**A. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan seni telah banyak dilakukan, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi landasan empiris bagi peneliti dalam mengkaji peran seni tari sebagai media penguatan karakter pelajar Pancasila. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah dasar mampu menanamkan nilai kedisiplinan, kerja sama, dan rasa percaya diri pada peserta didik. Melalui proses latihan yang rutin dan penampilan di depan umum, peserta didik mengalami peningkatan sikap tanggung jawab serta kemampuan bekerja dalam kelompok. Penelitian ini menegaskan bahwa seni tari memiliki kontribusi positif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selanjutnya, penelitian oleh Utami (2020) mengkaji peran pembelajaran seni budaya dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa aktivitas seni, termasuk seni tari, mampu menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral dan sosial karena melibatkan aspek emosional, ekspresif, dan sosial peserta didik. Seni dipandang sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dalam mendukung tujuan pendidikan karakter.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Rahmawati dan Hidayat (2021) yang meneliti implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan dimensi gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus menelaah peran seni tari sebagai media penguatan karakter.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan seni, khususnya seni tari, memiliki potensi besar dalam penguatan karakter peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis penguatan karakter pelajar Pancasila melalui kreativitas seni tari dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan pendekatan studi kasus kualitatif di SD Kalangan 1.

B. Definisi Operasional Konsep

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional yang lebih rinci agar konsep yang diteliti dapat dipahami secara jelas dan terukur dalam konteks penelitian kualitatif. Definisi operasional ini disusun berdasarkan pandangan para ahli serta kebijakan lembaga resmi yang relevan dengan fokus penelitian.

1. Penguatan Karakter Pelajar Pancasila

Dalam lanskap pendidikan modern, terjadi pergeseran paradigma yang fundamental di mana keberhasilan pendidikan tidak lagi semata diukur dari pencapaian kognitif atau nilai akademis, melainkan pada kualitas kemanusiaan peserta didik secara utuh. Menurut Marzuki (2015), pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk membentuk peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penguatan karakter kini menjadi isu sentral dan mendesak, terutama di tengah arus globalisasi yang membawa tantangan berupa erosi identitas bangsa serta degradasi moral. Sejalan dengan itu, Samani dan Hariyanto (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, rasa, karsa, dan raga. Fenomena ini menuntut sistem pendidikan untuk kembali pada esensinya, yakni membentuk

manusia yang berkarakter dan berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Menjawab tantangan tersebut, Penguatan Karakter Pelajar Pancasila hadir sebagai sebuah proses sistematis dan berkelanjutan. Tujuannya adalah menanamkan, mengembangkan, serta membiasakan nilai-nilai karakter luhur yang bersumber dari falsafah hidup bangsa, yaitu Pancasila.

Sebagaimana digariskan dalam kebijakan strategis pemerintah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2021) menetapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai kompas moral utama dalam pengembangan ekosistem pendidikan di Indonesia. Profil ini tidak berdiri tunggal sebagai jargon semata, melainkan mencakup enam dimensi yang saling berkait dan menguatkan:

- a. **1 Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dan Berakhlak Mulia**

Dimensi ini merupakan jangkar moral bagi setiap pelajar Indonesia yang menempatkan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta sebagai fondasi utama karakter. Menurut Marzuki (2015), karakter religius tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah secara formal, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan akhlak mulia yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, esensi dimensi ini bukan sekadar menjalankan ritual keagamaan secara seremonial, melainkan bagaimana nilai-nilai ketuhanan terinternalisasi ke dalam diri peserta didik dan tercermin secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Dengan menjadikan agama dan kepercayaan sebagai pedoman hidup, pelajar diharapkan mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kematangan spiritual, sehingga setiap tindakan yang diambil selalu berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal.

Dalam implementasinya, pelajar diharapkan memiliki integritas tinggi sebagai wujud akhlak pribadi yang jujur dan konsisten antara pikiran, perkataan, serta perbuatan. Sejalan dengan hal tersebut, Samani dan Hariyanto (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam tindakan nyata sehingga tercipta keselarasan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Nilai tersebut kemudian meluas menjadi akhlak kepada sesama manusia, di mana pelajar memiliki empati, menghormati perbedaan keyakinan tanpa prasangka, serta mampu merangkul keberagaman sebagai anugerah Tuhan. Toleransi bukan sekadar slogan, melainkan praktik kehidupan yang menghargai martabat setiap individu tanpa memandang latar belakang suku, ras, maupun agama demi terciptanya kehidupan yang harmonis.

Dimensi ini juga menuntut adanya kesadaran ekologis dan nasionalisme yang berakar pada nilai religius melalui akhlak kepada alam dan akhlak bernegara. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat, dan bangsa sebagai bagian dari tanggung jawab moral. Dengan demikian, pelajar menyadari bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan, sedangkan mencintai tanah air dan menaati aturan negara merupakan wujud tanggung jawab sebagai warga negara yang berkarakter.

Pembentukan akhlak mulia menjadi tameng yang sangat penting agar kemajuan intelektual dan penguasaan teknologi di era modern tetap diimbangi dengan kerendahan hati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kesuma, Triatna, dan Permana (2012) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditandai oleh terbentuknya kebiasaan berperilaku baik yang

dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fondasi moral yang kuat, pelajar Indonesia diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi global, tetapi juga karakter yang kokoh, santun, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila sehingga mampu menjadi generasi yang cerdas sekaligus berbudi pekerti luhur.

b. Berkebhinekaan Global

Di tengah dunia yang semakin terhubung tanpa sekat, pelajar Indonesia dituntut untuk memiliki wawasan internasional yang luas tanpa sedikit pun menanggalkan identitas budayanya sendiri. Berkebhinekaan global bukan berarti kehilangan jati diri, melainkan kemampuan untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai budaya bangsa sekaligus terbuka terhadap perkembangan dunia. Tilaar (2004) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun sikap saling menghargai terhadap keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa sebagai modal utama dalam kehidupan masyarakat yang demokratis. Dengan demikian, pelajar diharapkan mampu menyeimbangkan kecintaan terhadap tanah air dengan kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat global yang saling terhubung.

Berkebhinekaan global berarti pelajar mampu mengenal, menghargai, dan merayakan keragaman budaya, baik di lingkungan lokal maupun internasional. Proses tersebut diawali dengan pemahaman terhadap budaya sendiri sebagai landasan untuk menghargai budaya bangsa lain secara objektif. Zamroni (2011) menegaskan bahwa pendidikan dalam masyarakat multikultural harus mampu menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, serta penghargaan terhadap perbedaan sehingga peserta didik dapat hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Dengan mengenali perbedaan nilai, tradisi, dan cara hidup, pelajar akan terhindar dari sikap etnosentrisme serta

mampu membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya.

Lebih lanjut, melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan komunikasi interkultural sehingga mampu berinteraksi secara efektif dengan individu yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, maupun keyakinan yang berbeda. Menurut Naim dan Sauqi (2017), sikap multikultural diwujudkan melalui kemampuan berdialog, menghargai perbedaan, serta membangun kerja sama tanpa memandang perbedaan identitas. Kemampuan komunikasi tersebut menjadi sangat penting dalam meminimalkan konflik, menghilangkan stereotip negatif, dan membangun kolaborasi dalam menghadapi berbagai persoalan global.

Seluruh kompetensi tersebut bermuara pada terbentuknya perspektif yang terbuka, adil, dan humanis dalam kehidupan bermasyarakat. Pelajar yang memiliki jiwa berkebhinekaan global akan memperjuangkan kesetaraan, menghormati hak asasi setiap individu, serta menolak segala bentuk diskriminasi. Dengan karakter tersebut, generasi muda Indonesia tidak hanya mampu bersaing di tingkat global, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam mewujudkan kehidupan dunia yang damai, toleran, dan berkelanjutan.

c. Bergotong Royong

Gotong royong merupakan nilai luhur yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadi salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Menurut Syarbaini (2014), gotong royong merupakan wujud nyata nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial yang menjadi ciri khas kehidupan bangsa Indonesia. Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, dimensi gotong royong diterjemahkan sebagai kemampuan pelajar untuk bekerja sama secara sukarela

demi mencapai tujuan bersama. Dimensi ini menanamkan keyakinan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kemampuan membangun kolaborasi yang harmonis. Dengan menghidupkan kembali semangat gotong royong di lingkungan pendidikan, peserta didik diajak untuk memandang dirinya sebagai bagian dari suatu komunitas yang saling membutuhkan dan saling menguatkan.

Dimensi ini menekankan pentingnya kolaborasi, empati, dan sikap saling membantu dalam setiap interaksi. Wibowo (2017) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peserta didik dilatih memiliki kepekaan terhadap kondisi orang lain sehingga tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga mampu memahami kebutuhan dan kesulitan teman-temannya. Empati tersebut menjadi dasar lahirnya tindakan kooperatif yang menciptakan suasana belajar yang hangat, inklusif, dan saling mendukung.

Dalam proses perkembangannya, peserta didik dibiasakan untuk mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Muslich (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sikap bekerja sama, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab. Kesadaran tersebut menjadi fondasi dalam membangun kepemimpinan yang inklusif, di mana keberhasilan dipandang sebagai hasil kerja bersama yang harus dinikmati secara kolektif.

Melalui praktik gotong royong yang dilakukan secara berkelanjutan, tercipta sinergi antarpeserta didik yang saling melengkapi melalui berbagai potensi yang dimiliki, baik tenaga, waktu, gagasan, maupun keterampilan. Koesoema (2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berhasil akan melahirkan individu yang mampu hidup bersama, bekerja sama, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pelajar Indonesia diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang mampu berkolaborasi, menghargai perbedaan, serta berperan aktif dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

d. Mandiri

Kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila berarti peserta didik memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses dan hasil belajarnya. Dimensi ini menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh bimbingan guru atau orang tua, tetapi juga oleh kemauan dan tanggung jawab pribadi untuk terus berkembang. Desmita (2017) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan diri, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas kehidupan. Dengan memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya, peserta didik tidak lagi memandang tugas sebagai beban, melainkan sebagai kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas kehidupannya.

Pelajar yang mandiri mampu mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya melalui proses refleksi yang berkelanjutan. Kemampuan tersebut memungkinkan peserta didik menentukan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhannya, menetapkan tujuan yang realistis, serta melakukan evaluasi terhadap hasil

yang telah dicapai. Mudjiman (2011) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang untuk merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya secara sadar berdasarkan inisiatif sendiri. Dengan demikian, peserta didik mampu memperbaiki strategi belajar ketika menghadapi hambatan dan terus berupaya meningkatkan kompetensinya.

Aspek penting lainnya dalam dimensi mandiri adalah kemampuan melakukan regulasi diri sehingga tetap fokus dan tekun dalam mencapai tujuan. Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki inisiatif, disiplin, tanggung jawab, serta mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu mengatur waktu, mengelola emosi, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Pelajar yang mandiri tidak bergantung sepenuhnya pada arahan orang lain, melainkan terdorong oleh motivasi intrinsik untuk terus belajar dan mengembangkan dirinya. Mereka menjadi individu yang proaktif dalam mencari pengalaman belajar baru, berani mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap setiap pilihan yang diambil. Karakter mandiri tersebut akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu memimpin dirinya sendiri sebelum kelak mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

e. Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila berfokus pada kemampuan peserta didik dalam memperoleh, mengolah, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara objektif dan sistematis. Kemampuan ini menjadi sangat penting di

tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan arus informasi digital. Susanto (2016) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik untuk menganalisis informasi, menghubungkan berbagai konsep, serta menarik kesimpulan secara logis berdasarkan fakta dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menyaring setiap informasi sebelum menerimanya sebagai suatu kebenaran.

Pelajar yang memiliki kemampuan bernalar kritis tidak menerima informasi secara mentah, terutama ketika menghadapi berita bohong, opini yang tidak berdasar, maupun berbagai bentuk manipulasi informasi. Mereka mampu mengidentifikasi fakta, membedakan opini, menganalisis penyebab suatu permasalahan, serta mengevaluasi keabsahan sumber informasi. Rusman (2017) menyatakan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai bekal untuk memecahkan masalah secara rasional, mengambil keputusan berdasarkan bukti, dan menghadapi perubahan yang berlangsung sangat cepat. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik mampu membangun cara berpikir yang logis, objektif, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi.

Dimensi ini juga mendorong peserta didik untuk memiliki keberanian intelektual dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat secara santun, serta menghargai perbedaan pandangan. Sani (2019) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang melalui proses menganalisis, mengevaluasi, memberikan argumentasi, serta menyelesaikan permasalahan berdasarkan penalaran ilmiah. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dituntut mampu memberikan

jawaban, tetapi juga mampu menjelaskan alasan yang mendasari setiap keputusan yang diambil secara logis dan sistematis.

Peserta didik juga mampu melakukan refleksi terhadap proses berpikirnya sendiri sehingga dapat memperbaiki kesalahan dalam pengambilan keputusan maupun penyelesaian masalah. Kemampuan metakognitif tersebut menjadikan peserta didik lebih terbuka terhadap kritik, mampu mengevaluasi kelemahan logikanya, dan terus mengembangkan kualitas berpikirnya. Dengan demikian, dimensi bernalar kritis diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki kemampuan berpikir objektif, bijaksana dalam mengambil keputusan, serta mampu menjadi pemecah masalah yang adaptif terhadap berbagai tantangan kehidupan.

f. Kreatif

Dimensi kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila mengarahkan peserta didik untuk mampu menghasilkan gagasan, karya, maupun tindakan yang orisinal, inovatif, dan bermanfaat bagi kehidupan. Kreativitas tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga kemampuan mengembangkan ide yang telah ada menjadi lebih bernilai. Munandar (2014) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan atau produk yang baru, orisinal, dan memiliki kebermanfaatan dalam memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu, peserta didik didorong untuk tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu menciptakan berbagai inovasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kreativitas tidak hanya terbatas pada bidang seni, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir fleksibel, menemukan berbagai alternatif solusi, serta memecahkan masalah melalui pendekatan yang inovatif. Semiawan (2009) menyatakan bahwa

kreativitas merupakan kemampuan individu dalam menemukan berbagai kemungkinan baru melalui proses berpikir yang fleksibel, imajinatif, dan produktif. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik mampu menghubungkan berbagai konsep yang sebelumnya tampak tidak berkaitan sehingga menghasilkan solusi yang lebih efektif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Peserta didik yang kreatif juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berani mencoba hal-hal baru, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Mereka menjadikan setiap pengalaman sebagai proses belajar untuk menghasilkan inovasi yang lebih baik. Hamalik (2013) menjelaskan bahwa proses pembelajaran hendaknya mampu mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pemberian kesempatan untuk bereksplorasi, bereksperimen, serta mengemukakan gagasan secara bebas dan bertanggung jawab. Dengan demikian, peserta didik tidak terpaku pada cara-cara konvensional, tetapi mampu menemukan strategi baru yang lebih efektif dalam menyelesaikan berbagai persoalan.

Pada tahap implementasi, peserta didik mampu mengembangkan ide menjadi karya nyata yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Kreativitas diwujudkan melalui keberanian melakukan inovasi, memodifikasi gagasan yang telah ada, serta menghasilkan produk atau solusi yang memiliki nilai guna bagi masyarakat. Dengan karakter kreatif tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi inovatif yang adaptif terhadap perubahan, memiliki daya saing global, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa sesuai dengan semangat Profil Pelajar Pancasila.

Keenam dimensi ini merupakan satu kesatuan holistik yang harus diinternalisasi dalam setiap aspek kehidupan siswa, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Secara konseptual, penguatan karakter adalah upaya sadar dan terencana yang memerlukan pendekatan psikologis mendalam. Thomas Lickona (2013), seorang pakar pendidikan karakter terkemuka, menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh tiga aspek fundamental: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral acting* (tindakan moral). Lickona berargumen bahwa sekadar mengetahui apa yang baik (*knowing the good*) belumlah cukup untuk membentuk pribadi yang berintegritas. Seorang peserta didik harus memiliki kecintaan terhadap kebaikan (*desiring the good*) agar tumbuh dorongan internal yang kuat untuk melakukan kebaikan tersebut (*doing the good*) secara konsisten, meskipun tanpa pengawasan.

Pandangan modern ini sejatinya selaras dengan kearifan lokal yang digagas oleh Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Beliau mendefinisikan pendidikan sebagai upaya ⁶memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin/karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup. Konsep "Tri-Nga" yakni Ngerti (menyadari/memahami), Ngrasa (menginsyafi/merasakan), dan Nglakoni (melakukan) yang diajarkan Dewantara memperkuat tesis bahwa penguatan karakter adalah proses transformasi nilai menjadi perilaku nyata. Dalam perspektif sosiologis, hal ini disebut sebagai habitus, di mana nilai-nilai luhur menjadi refleks spontan dalam keseharian. Lebih lanjut, pakar pendidikan karakter Indonesia, Doni Koesoema A. (2010), menyatakan bahwa ¹⁹pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Definisi ini menegaskan bahwa karakter bukanlah entitas yang statis atau bawaan lahir semata, melainkan dinamis dan terbentuk melalui pembiasaan lingkungan. Oleh karena itu, sinergi antara pemahaman kognitif, kepekaan emosional, dan

pembiasaan perilaku yang dibingkai dalam Profil Pelajar Pancasila menjadi kunci utama dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus mulia secara moral.

2. Seni Tari sebagai Wahana Operasionalisasi Karakter

Pada konteks praktis penelitian dan implementasi di sekolah, teori-teori di atas memerlukan wahana operasional. Kegiatan ekstrakurikuler tari muncul sebagai media yang sangat strategis. Tari tidak hanya berbicara tentang estetika gerak tubuh, tetapi juga merupakan disiplin mental dan emosional. Penguatan karakter pelajar Pancasila dalam ekstrakurikuler tari dioperasionalkan sebagai perubahan sikap dan perilaku yang dapat diamati (*observable behavior*).

Melalui seni tari, dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila diwujudkan dalam aktivitas konkret:

1) Kedisiplinan dan Tanggung Jawab (Mandiri)

Pada seni tari, ketepatan waktu dan penguasaan gerak adalah mutlak. Peserta didik belajar bertanggung jawab atas tubuhnya sendiri. Proses menghafal koreografi menuntut kemandirian dan ketekunan (*resiliensi*) yang tinggi.

2) Kerja Sama (Gotong Royong):

Tari, khususnya tari kelompok, adalah manifestasi nyata dari gotong royong. Harmoni panggung hanya bisa dicapai jika setiap penari menekan ego individunya demi keselarasan kelompok. Mereka belajar sinkronisasi, empati, dan saling membantu rekan yang kesulitan menghafal gerakan. Ini adalah praktik civic virtue dalam skala mikro.

3) Kreativitas dan Bernalar Kritis

Seni tari menuntut peserta didik untuk tidak hanya meniru, tetapi juga mencipta. Saat mereka diminta menafsirkan musik ke dalam gerak atau memecahkan masalah pola lantai, dimensi

kreativitas dan bernalar kritis mereka diasah. Mereka belajar mengevaluasi keindahan dan efektivitas gerak.

4) Sikap Saling Menghargai (Berkebhinekaan Global):

Mempelajari tari tradisi dari berbagai daerah menanamkan rasa cinta budaya sekaligus sikap terbuka terhadap keberagaman. Peserta didik diajak memahami filosofi di balik gerak tari daerah lain, yang secara langsung memupuk toleransi dan wawasan global.

3. Kreativitas Seni Tari

Pada diskursus pendidikan kontemporer, kreativitas tidak lagi dipandang sebagai bakat bawaan yang bersifat eksklusif, melainkan sebagai kompetensi esensial yang dapat ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran yang terencana. Kreativitas merupakan kemampuan individu untuk menghasilkan gagasan, karya, atau tindakan yang bersifat baru, orisinal, dan bermakna dalam konteks tertentu (Munandar, 2014). Di era ketidakpastian global, kemampuan kreatif menjadi modalitas utama bagi individu untuk beradaptasi dan menciptakan solusi inovatif. Salah satu wahana paling efektif untuk mengasah potensi ini adalah melalui pendidikan seni, khususnya seni tari. Dalam bidang seni, kreativitas berkaitan erat dengan kemampuan mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasi secara estetis. Seni tari, sebagai salah satu cabang seni pertunjukan, menawarkan ruang bagi manusia untuk berkomunikasi melampaui batas-batas verbal. Sedyawati (2012) menjelaskan bahwa seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak tubuh yang ritmis, indah, dan bermakna. Oleh karena itu, kreativitas seni tari bukan sekadar persoalan teknis menggerakkan anggota badan, melainkan sebuah proses dialektika antara pikiran, rasa, dan raga.

a. Hakikat Kreativitas dalam Seni Tari

Secara teoretis, kreativitas dalam tari melibatkan proses "berpikir melalui gerak". Sebagaimana diungkapkan oleh Rhodes

(dalam Munandar, 2014), kreativitas dapat dianalisis melalui empat dimensi yang dikenal sebagai "*The Four P's of Creativity*", yaitu *Person* (Pribadi), *Process* (Proses), *Press* (Pendorong), dan *Product* (Produk). Dalam konteks seni tari, pribadi kreatif adalah peserta didik yang memiliki keberanian untuk bereksperimen dengan ruang, waktu, dan tenaga. Proses kreatif dalam tari dimulai dari eksplorasi, di mana peserta didik mencoba berbagai kemungkinan gerak tanpa rasa takut salah. Hawkins (2003) menyatakan bahwa kreativitas dalam tari adalah kemampuan untuk mengubah kesan-kesan subjektif menjadi simbol-simbol gerak yang objektif dan komunikatif. Ketika seorang siswa menari, ia sedang melakukan transformasi internal; ia mengambil emosi abstrak dan menerjemahkannya ke dalam kurva lengan, hentakan kaki, atau tatapan mata yang memiliki nilai estetis.

Berdasarkan pandangan tersebut, kreativitas seni tari dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam mengolah dan mengekspresikan ide, emosi, serta imajinasi melalui gerak tari secara bebas namun tetap bertanggung jawab. Kebebasan di sini merujuk pada otonomi artistik, sementara tanggung jawab merujuk pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip estetika dan etika dalam berkesenian.

b. Dimensi Operasional Kreativitas Tari dalam Ekstrakurikuler

Untuk mengukur sejauh mana kreativitas tersebut berkembang, diperlukan indikator yang operasional, terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kreativitas seni tari dapat dioperasionalkan melalui empat aspek utama:

- 1) Pengembangan Variasi Gerak Peserta didik ditantang untuk tidak sekadar meniru (*imitation*) gerakan yang diajarkan pelatih, tetapi mampu melakukan modifikasi dan pengembangan. Menurut Smith (1985), variasi gerak mencakup manipulasi elemen-elemen dasar tari seperti arah hadap, level (tinggi-rendah), dan tempo.

Kemampuan siswa dalam menciptakan ragam gerak baru dari motif dasar menunjukkan kematangan daya imajinasinya.

- 2) Ekspresi Sesuai Tema (Penjiwaan) Seni tari tanpa ekspresi hanyalah senam fisik. Laban (1971) menekankan pentingnya effort atau usaha batin dalam gerak yang mencakup aliran, ruang, waktu, dan bobot. Kreativitas terlihat ketika siswa mampu menyelaraskan mimik wajah dan intensitas gerak dengan tema yang dibawakan. Jika temanya adalah kesedihan, maka kreativitas siswa diuji dalam bagaimana ia merepresentasikan kesedihan tersebut melalui tarikan napas dan gerakan yang meluruh.
- 3) Adaptasi dengan Iringan Musik Musik dalam tari bukan sekadar latar belakang, melainkan mitra dialog. Peserta didik yang kreatif menunjukkan kepekaan ritmis; mereka mampu merespons aksens-aksen musik dengan gerak spontan yang harmonis. Jazuli (2008) menyebutkan bahwa keselarasan antara gerak dan irama (wirama) adalah pilar utama dalam kualitas estetis sebuah tarian.
- 4) Kerja Sama Harmonis dalam Kelompok Kreativitas dalam tari kelompok bersifat kolektif. Peserta didik dituntut untuk mampu berkolaborasi, mendengarkan ide rekan sejawat, dan menyatukan ego demi harmoni pertunjukan. Hal ini selaras dengan dimensi "Gotong Royong" dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana kreativitas muncul dari proses interaksi sosial yang sehat.

c. Kreativitas sebagai Sarana Penguatan Karakter

Penguatan kreativitas melalui seni tari memiliki implikasi yang luas terhadap pembentukan karakter. Pendidikan seni tari tidak hanya mencetak penari, tetapi mencetak manusia yang memiliki kepekaan rasa. Read (1958) dalam bukunya *Education through Art* menegaskan bahwa pendidikan seni adalah pendidikan moral, karena seni menghaluskan budi pekerti dan melatih disiplin diri. Dalam proses kreatif tari, peserta didik belajar tentang kegigihan. Untuk

menciptakan satu rangkaian gerak yang indah, dibutuhkan latihan berulang-ulang. Proses ini membangun karakter "Mandiri" dan "Bernalar Kritis", di mana siswa harus mengevaluasi gerakannya sendiri: "Apakah gerakan ini sudah cukup merepresentasikan ide saya? Apakah transisinya sudah halus?" Evaluasi mandiri ini adalah bentuk tertinggi dari proses berpikir kreatif.

Selain itu, seni tari sebagai produk budaya bangsa memperkuat identitas nasional. Ketika peserta didik mengeksplorasi tari tradisional dengan sentuhan kreativitas modern (tari kreasi), mereka sedang melakukan praktik "Berkebhinekaan Global". Mereka menghargai akar tradisi lokal namun tetap terbuka pada perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Doni Koesoema A. (2010) bahwa pendidikan karakter harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai luhur dengan realitas kehidupan modern.

4. Ekstrakurikuler Tari

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik di dalam kelas. Sejatinya, sekolah merupakan ekosistem yang dirancang untuk mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan peserta didik, termasuk aspek afektif dan psikomotorik. Salah satu instrumen penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Secara konseptual, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran intrakurikuler sebagai sarana pengembangan minat, bakat, kepribadian, dan potensi peserta didik secara optimal. Landasan hukum mengenai hal ini telah ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di tingkat sekolah dasar, kegiatan ini menjadi

krusial karena merupakan fase fondasi bagi pembentukan karakter anak.

a. Hakikat dan Fungsi Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler bukan sekadar kegiatan tambahan atau pengisi waktu luang. Menurut Lutan (2002), ekstrakurikuler adalah bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada kebutuhan sosial dan emosional siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi kemampuan diri yang mungkin tidak terakomodasi dalam kurikulum formal. Lebih lanjut, Suryosubroto (2009) menjelaskan bahwa tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta upaya pembinaan pribadi menuju pembentukan manusia seutuhnya. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai pilihan kegiatan yang sesuai dengan keragaman potensi siswa.

b. Ekstrakurikuler Seni Tari: Lebih dari Sekadar Gerak

Ekstrakurikuler tari dalam penelitian ini diartikan sebagai kegiatan pembelajaran seni tari yang diselenggarakan di luar jam pelajaran formal, khususnya di SD Kalangan 1. Kegiatan ini dipandang sebagai wahana pembelajaran nonformal yang memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik melalui proses latihan, pementasan, dan apresiasi seni. Seni tari sendiri memiliki dimensi yang luas. Soedarsono (1986) mendefinisikan tari sebagai ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Ketika definisi ini dibawa ke ranah pendidikan, tari tidak lagi hanya tentang estetika panggung, melainkan tentang bagaimana proses mengolah tubuh dan rasa dapat membentuk kepribadian siswa.

c. Pengembangan Kreativitas Seni

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau memberikan ide-ide baru yang diterapkan dalam pemecahan masalah. Dalam ekstrakurikuler tari, kreativitas siswa diasah melalui eksplorasi gerak. Menurut Munandar (2009), kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Di SD Kalangan 1, lingkungan yang diciptakan dalam latihan tari memungkinkan siswa untuk berimajinasi, mencoba pola lantai yang baru, dan mengekspresikan emosi mereka melalui simbol-simbol gerak.

d. Penguatan Karakter Pelajar Pancasila

Secara operasional, ekstrakurikuler tari berfungsi sebagai media penguatan karakter Pelajar Pancasila. Aktivitas tari secara inheren menekankan pada nilai-nilai berikut:

1. Kedisiplinan: Siswa dituntut hadir tepat waktu dan mengikuti instruksi pelatih dengan konsisten.
2. Kerja Sama (Gotong Royong): Tari kelompok mustahil berhasil tanpa sinkronisasi dan harmoni antarpeneri.
3. Tanggung Jawab: Setiap siswa memiliki peran dalam formasi yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh agar tidak merusak keseluruhan performa.
4. Ekspresi Diri dan Kemandirian: Siswa belajar percaya diri saat tampil di depan publik, yang merupakan manifestasi dari kemandirian emosional.

e. Pembelajaran Non formal dan Pengalaman Langsung

Pendidikan non formal di sekolah, seperti ekstrakurikuler tari, menawarkan fleksibilitas yang tidak dimiliki kelas formal. Sudjana (2004) mengemukakan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Di SD Kalangan 1, pengalaman belajar langsung (*direct learning*) menjadi kunci. Peserta didik tidak hanya menghafal teori tentang tari, tetapi

mereka merasakan langsung bagaimana otot mereka bekerja, bagaimana irama musik berinteraksi dengan gerak, dan bagaimana rasa gugup bertransformasi menjadi kebanggaan saat pementasan. Pengalaman empiris ini jauh lebih membekas dalam memori jangka panjang anak dibandingkan sekadar membaca buku teks.

f. Implementasi di SD Kalangan 1

Implementasi ekstrakurikuler tari di SD Kalangan 1 diarahkan pada pengembangan "olah rasa" dan "olah tubuh". Guru atau instruktur tari tidak hanya berperan sebagai pengajar gerak, tetapi juga sebagai mentor karakter. Berdasarkan teori Vygotsky (1978) mengenai *Zone of Proximal Development (ZPD)*, interaksi antara siswa yang lebih mahir dengan pemula dalam latihan tari menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mempercepat penguasaan keterampilan sekaligus memupuk rasa empati.

Pada setiap sesi latihan, terdapat tahapan-tahapan yang terstruktur: Pemanasan: Melatih kesiapan fisik dan fokus.

Inti: Pemberian materi gerak, eksplorasi koreografi, dan sinkronisasi dengan musik.

Pendinginan dan Evaluasi: Saat di mana nilai-nilai karakter didiskusikan secara reflektif.

g. Tantangan dan Solusi

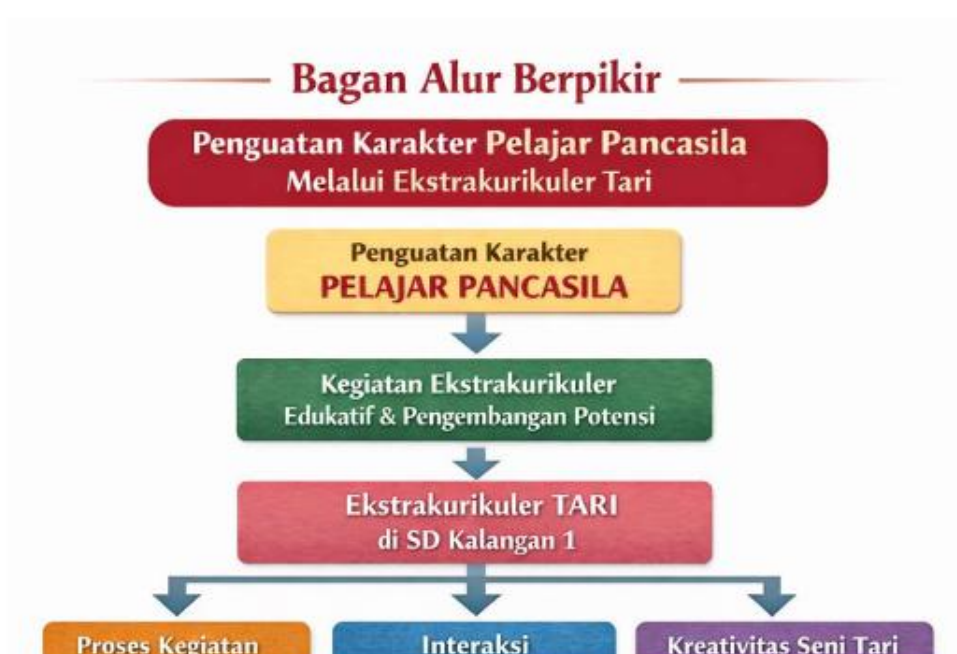
Meskipun memiliki potensi besar, pelaksanaan ekstrakurikuler tari seringkali menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana, minimnya minat siswa laki-laki karena stigma gender, hingga manajemen waktu. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu melakukan reposisi bahwa tari adalah milik semua gender dan merupakan bagian dari pelestarian budaya bangsa. Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, menekankan pentingnya kesenian (sastra, suara, ukir, tari) dalam pendidikan karakter. Beliau berpendapat bahwa pendidikan seni dapat menghaluskan budi pekerti manusia. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah

dan orang tua sangat diperlukan agar kegiatan ini terus berkelanjutan.

5. Alur Berpikir

Penguatan karakter pelajar Pancasila merupakan tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat edukatif dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler tari memberikan pengalaman belajar yang menekankan pada proses, partisipasi aktif, dan ekspresi diri. Melalui kreativitas seni tari, peserta didik terlibat dalam aktivitas yang menuntut kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas. Nilai-nilai tersebut selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Pada konteks penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Kalangan 1 dipandang sebagai sarana penguatan karakter pelajar Pancasila. Proses pelaksanaan kegiatan, interaksi antara pembina dan peserta didik, serta kreativitas yang muncul selama latihan dan pementasan menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kreativitas seni tari dalam kegiatan ekstrakurikuler mampu memperkuat karakter pelajar Pancasila pada peserta didik sekolah dasar.



METODE PENELITIAN**A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini berpijak pada pendekatan kualitatif dengan spesifikasi jenis studi kasus yang mendalam. Pemilihan pendekatan kualitatif ini didasari oleh kebutuhan mendasar peneliti untuk menangkap esensi, makna, serta realitas subjektif yang berkembang di lapangan, di mana hal-hal tersebut sering kali bersifat abstrak dan tidak dapat diukur secara akurat jika hanya mengandalkan angka atau statistik semata. Mengingat fokus utama penelitian ini adalah penguatan karakter, yang pada hakikatnya merupakan sebuah aspek psikologis dan perilaku manusia yang sangat dinamis, maka diperlukan kehadiran peneliti secara langsung untuk melakukan observasi yang intens. Melalui kehadiran tersebut, peneliti dapat memahami secara utuh bagaimana proses kreativitas seni tari mampu menjadi media yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur ke dalam diri siswa secara organik.

Secara teoretis, Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah sarana krusial untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang diatribusikan oleh individu maupun kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks penelitian di sekolah ini, masalah yang dieksplorasi secara tajam adalah bagaimana dimensi Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan secara praktis melalui medium seni tari yang penuh dengan simbol dan gerak bermakna. Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke dalam lingkungan alamiah atau naturalistik tanpa melakukan manipulasi sedikit pun terhadap variabel yang ada. Hal ini dilakukan demi menjamin bahwa data yang diperoleh, baik melalui pengamatan perilaku maupun interaksi sosial, memiliki tingkat keotentikan dan kredibilitas yang tinggi sesuai dengan kondisi objektif di sekolah tersebut.

Penggunaan jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini memfokuskan kajiannya pada satu unit analisis tertentu secara spesifik, yaitu kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Kalangan 1. Robert Yin (2018) menegaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif mengenai proses, aktivitas, serta interaksi yang terjadi dalam suatu konteks nyata yang terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan membedah kasus di SD Kalangan 1, peneliti dapat melihat gambaran utuh mengenai bagaimana kolaborasi dalam gerak tari menumbuhkan semangat gotong royong, bagaimana apresiasi terhadap ragam tarian daerah memperkuat kebinekaan global, serta bagaimana disiplin dalam berlatih membentuk kemandirian siswa. Melalui analisis yang mendalam terhadap satu kesatuan kasus ini, diharapkan muncul pemahaman deskriptif yang kaya mengenai efektivitas seni tari sebagai instrumen pendidikan karakter. Peneliti tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga memaknai setiap tahapan proses kreatif yang dilalui oleh siswa sebagai bagian dari transformasi kepribadian mereka yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

17

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kalangan 1, sebuah lembaga pendidikan dasar yang dipilih secara sengaja karena memiliki karakteristik khusus dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler tari sebagai bagian integral dari program pengembangan diri peserta didik. Pemilihan lokasi penelitian ini bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada pertimbangan strategis bahwa sekolah tersebut secara aktif dan konsisten menjadikan seni tari bukan sekadar aktivitas fisik atau hobi semata, melainkan sebagai media yang terintegrasi secara sistematis dengan upaya penguatan karakter peserta didik. Di sekolah ini, seni tari dipandang sebagai laboratorium sosial tempat siswa belajar tentang nilai-nilai moral dan etika. Hal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengamati fenomena pendidikan karakter dalam setting yang otentik, di mana

kurikulum sekolah berupaya menyelaraskan antara capaian artistik dengan internalisasi profil pelajar Pancasila dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah.

Mengenai waktu penelitian, kegiatan ini direncanakan dan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran berjalan untuk menangkap dinamika belajar siswa yang telah berada pada tahap pemantapan materi. Penelitian dilakukan secara intensif selama kurang lebih tiga bulan, sebuah durasi yang dinilai cukup memadai untuk melakukan observasi mendalam dan membangun kedekatan emosional dengan subjek penelitian. Rentang waktu ini mencakup seluruh siklus penelitian kualitatif, dimulai dari tahap persiapan yang melibatkan perizinan dan observasi awal, dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan dokumentasi kegiatan. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis data secara berkelanjutan hingga mencapai tahap penyusunan laporan penelitian yang komprehensif.

Penentuan waktu penelitian ini dilakukan dengan sangat hati-hati dan disesuaikan secara presisi dengan jadwal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Kalangan 1. Penyelarasan jadwal ini sangat krusial agar peneliti dapat memperoleh data yang optimal, mulai dari proses latihan rutin hingga momen-momen puncak saat siswa menunjukkan hasil kreativitas mereka. Dengan hadir secara konsisten selama tiga bulan, peneliti dapat melihat perkembangan karakter siswa secara longitudinal, mulai dari bagaimana mereka berinteraksi dengan rekan sejawat, menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas, hingga cara mereka mengatasi hambatan selama proses kreatif berlangsung. Pendekatan waktu yang fleksibel namun terstruktur ini memastikan bahwa setiap informasi yang terkumpul memiliki kedalaman konteks, sehingga simpulan penelitian nantinya benar-benar merefleksikan realitas yang terjadi di lapangan tanpa ada bagian proses yang terlewatkan.

32

Tabel 3. 1 Checklist Waktu Penelitian

No	Nama Kegiatan	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Penyusunan proposal penelitian	√	√	√			
2	Pengajuan izin penelitian				√		
3	Observasi awal lokasi penelitian				√		
4	Penyusunan instrumen penelitian				√		
5	Pengumpulan data wawancara				√	√	
6	Pengumpulan data observasi				√	√	
7	Pengumpulan dokumentasi				√	√	
8	Analisis data				√	√	
9	Triangulasi dan validasi data				√	√	
10	Penyusunan hasil penelitian					√	√
11	Revisi hasil penelitian						√
12	Penyusunan laporan akhir				√	√	√

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang sangat khas karena tidak berwujud angka statistik, melainkan manifestasi dari aktivitas manusia yang tertuang dalam bentuk kata-kata, tindakan nyata, serta berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks ini, data berfungsi sebagai rekaman jejak mengenai bagaimana nilai-nilai karakter Pelajar Pancasila diinternalisasi melalui gerak dan kreativitas seni. Moleong (2017) menegaskan bahwa data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya bersumber dari fenomena yang diamati secara langsung oleh peneliti di lapangan. Hal ini mencakup ucapan lisan dari

subjek penelitian, perilaku yang ditunjukkan selama proses latihan tari, serta suasana lingkungan sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, peneliti harus bertindak selaku instrumen yang peka dalam menangkap setiap nuansa dan makna yang muncul selama proses interaksi di lapangan agar data yang terkumpul benar-benar merepresentasikan realitas yang sesungguhnya.

Untuk memastikan kedalaman analisis, ⁷⁵ sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yakni ³⁵ sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari informan kunci melalui interaksi tatap muka atau observasi partisipatif. Informan dalam penelitian ini meliputi pembina ekstrakurikuler tari yang memahami secara teknis dan pedagogis proses pelatihan, peserta didik yang menjadi subjek utama internalisasi karakter, serta pihak manajemen sekolah yang bertanggung jawab atas kebijakan pengembangan diri. Data primer ini sangat krusial karena mengandung perspektif tangan pertama mengenai tantangan, proses kreatif, dan perubahan perilaku yang dialami siswa selama mengikuti kegiatan tari. Melalui wawancara mendalam dengan para informan ini, peneliti dapat menggali motivasi, perasaan, dan pemikiran yang melandasi setiap tindakan mereka dalam bingkai profil Pelajar Pancasila.

memperkuat dan melengkapi temuan dari sumber primer, peneliti juga menghimpun sumber data sekunder. Data sekunder ini diperoleh melalui penelaahan terhadap dokumen-dokumen pendukung yang memiliki relevansi kuat dengan fokus kajian. Dokumen tersebut mencakup jadwal rutin kegiatan, rancangan program ekstrakurikuler tari, catatan presensi, hingga arsip-arsip sekolah yang berkaitan dengan visi misi penguatan karakter. Selain itu, foto-foto kegiatan dan rekaman video latihan juga menjadi bagian penting dari data sekunder untuk memberikan bukti visual mengenai interaksi dan kreativitas siswa di lapangan.

Penggabungan antara data primer yang bersifat dinamis dengan data sekunder yang bersifat administratif dan dokumentatif ini bertujuan untuk menciptakan sebuah triangulasi sumber yang solid. Dengan demikian, peneliti dapat menyusun narasi yang utuh, komprehensif, dan memiliki tingkat validitas yang tinggi dalam menjelaskan bagaimana peran seni tari di SD Kalangan 1 mampu membentuk identitas moral siswa secara berkelanjutan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari dan perannya dalam penguatan karakter pelajar Pancasila. Menurut Sugiyono (2020), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari sumber data melalui tanya jawab secara sistematis.

a. Identitas Informan

Tabel 3. 2 Identitas Informan

No	Identitas Informan	Keterangan
1	Nama	
2	Jenis Kelamin	
3	Jabatan/Peran	
4	Lama Mengikuti/Membina Ekstrakurikuler Tari	
5	Hari/Tanggal Wawancara	

b. Pedoman Wawancara untuk Pembina Ekstrakurikuler Tari

30

Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara untuk Pembina Ekstrakurikuler Tari

No	Pertanyaan
1	Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah ini?
2	Apa tujuan diadakannya ekstrakurikuler tari?
3	Bagaimana proses pembelajaran tari yang dilakukan kepada peserta didik?
4	Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan melalui kegiatan tari?
5	Bagaimana cara pembina menanamkan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan tari?
6	Apakah peserta didik menunjukkan perubahan sikap setelah mengikuti ekstrakurikuler tari?
7	Bagaimana bentuk kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari?
8	Bagaimana kerja sama antar peserta didik selama latihan tari berlangsung?
9	Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tari?
10	Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

c. Pedoman Wawancara untuk Peserta Didik

52

Tabel 3. 4 Pedoman Wawancara untuk Peserta Didik

No	Pertanyaan
1	Apa alasan Anda mengikuti ekstrakurikuler tari?
2	Bagaimana pendapat Anda mengenai kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah?
3	Apa saja kegiatan yang dilakukan selama latihan tari?
4	Nilai atau pelajaran apa yang Anda peroleh setelah mengikuti ekstrakurikuler tari?
5	Apakah kegiatan tari membantu meningkatkan kedisiplinan Anda?

6	Bagaimana hubungan dan kerja sama antar anggota dalam kelompok tari?
7	Apakah Anda menjadi lebih percaya diri setelah mengikuti ekstrakurikuler tari?
8	Kesulitan apa yang biasanya dialami saat mengikuti latihan tari?
9	Bagaimana cara pembina membantu mengatasi kesulitan tersebut?
10	Menurut Anda, apakah kegiatan tari dapat membentuk karakter yang baik? Jelaskan.

d. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah/Guru

30

Tabel 3. 5 Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah/Guru

No	Pertanyaan
1	Bagaimana pandangan sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler tari?
2	Apa peran ekstrakurikuler tari dalam pembentukan karakter peserta didik?
3	Bagaimana dukungan sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan tari?
4	Apakah terdapat perubahan perilaku peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tari?
5	Bagaimana evaluasi sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler tari?

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari, interaksi antara pembina dan peserta didik, serta perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung. Observasi memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara nyata di lapangan (Nasution, 2015).

PEDOMAN OBSERVASI							
A. IDENTITAS OBSERVASI							
1. Hari/Tanggal	:		3. Waktu	:			
2. Tempat	:		4. Kegiatan yang diamati	:			
B. ASPEK YANG DI OBSERVASI							
No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skala Penilaian				Catatan
			1 (Tidak Terlihat)	2 (Kurang Terlihat)	3 (Terlihat)	4 (Sangat Terlihat)	
1	Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari	Kegiatan berjalan sesuai jadwal dan terstruktur					
2	Kehadiran peserta didik	Peserta hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan					
3	Kedisiplinan peserta didik	Mematuhi aturan dan arahan pembina					
4	Interaksi pembina dengan peserta didik	Pembina memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan					
5	Kerja sama peserta didik	Adanya kekompakan dan saling membantu saat latihan					
6	Tanggung jawab peserta didik	Menyelesaikan tugas dan latihan dengan baik					
7	Kepercayaan diri peserta didik	Berani tampil dan mengikuti gerakan tari					
8	Sikap sopan santun	Menghormati pembina dan teman					
9	Antusiasme peserta didik	Aktif dan semangat selama kegiatan berlangsung					
10	Sarana dan prasarana	Ketersediaan alat dan tempat latihan yang mendukung					
C. CATATAN HASIL OBSERVASI							

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan, jadwal latihan, serta arsip lain yang relevan. Menurut Arikunto (2019), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data melalui catatan, arsip, atau dokumen tertulis.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data yang telah dianalisis untuk menjawab fokus penelitian

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan langkah krusial dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tanpa adanya prosedur pengujian yang ketat, data yang dikumpulkan berisiko bersifat bias atau hanya merepresentasikan sudut pandang tunggal. Dalam konteks penelitian mengenai penguatan karakter di SD Kalangan 1 ini, peneliti menerapkan standar keabsahan data guna menjamin bahwa narasi yang dibangun benar-benar mencerminkan realitas objektif di lapangan. Teknik utama yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah triangulasi, sebuah metode yang memungkinkan peneliti untuk melihat satu fenomena dari berbagai perspektif guna mendapatkan kebenaran yang lebih utuh.

Menurut Sugiyono (2020), triangulasi pada hakikatnya merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, baik untuk keperluan pengecekan ulang maupun sebagai pembanding terhadap data asli yang telah terkumpul. Prinsip dasar triangulasi adalah "cross-check" atau pemeriksaan silang antara satu sumber informasi dengan sumber lainnya. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat meminimalisir kesalahan

interpretasi yang mungkin muncul jika hanya bergantung pada satu metode pengumpulan data atau satu informan saja. Hal ini sangat penting dalam penelitian karakter, mengingat karakter adalah fenomena kompleks yang bisa terlihat berbeda tergantung pada siapa yang mengamati dan dalam situasi apa perilaku tersebut muncul.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis utama, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menguji kredibilitas data melalui pengecekan data yang telah diperoleh dari berbagai informan yang berbeda namun saling berkaitan. Peneliti akan membandingkan informasi yang didapatkan dari kepala sekolah, guru pembina tari, serta siswa yang menjadi peserta ekstrakurikuler. Misalnya, data mengenai kedisiplinan siswa dalam latihan tari yang diperoleh dari guru akan disinkronkan dengan testimoni dari siswa itu sendiri serta pengamatan kepala sekolah, sehingga diperoleh gambaran yang konsisten dan tidak memihak.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari berbagai metode pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Peneliti akan memeriksa apakah hasil wawancara mengenai kreativitas siswa selaras dengan apa yang teramati secara langsung saat latihan tari berlangsung di lapangan. Data tersebut kemudian diperkuat lagi dengan bukti-bukti dokumentatif seperti foto kegiatan, catatan harian, atau portofolio perkembangan siswa. Melalui perpaduan kedua jenis triangulasi ini, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan (*trustworthiness*) yang sangat tinggi, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Lokasi Sekolah

SD Negeri 1 Kalangan merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar negeri yang berlokasi di Desa Kalangan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini berada di bawah naungan Pemerintah Daerah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20515950. Sebagai lembaga pendidikan dasar, SD Negeri 1 Kalangan memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas serta membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

SD Negeri 1 Kalangan memiliki lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan kondusif untuk mendukung proses pembelajaran. Sekolah berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 1.725 m², sehingga memiliki ruang yang cukup untuk menunjang berbagai kegiatan pembelajaran, baik intrakurikuler maupun kegiatan pengembangan diri peserta didik. Selain itu, sekolah telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung, seperti akses internet, jaringan listrik dari PLN, serta sarana pembelajaran yang memadai sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif.

Pada penyelenggaraan pendidikan, SD Negeri 1 Kalangan menerapkan kegiatan belajar pada pagi hari dengan sistem enam hari sekolah dalam satu minggu. Sistem pembelajaran tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengikuti berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik, termasuk kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan bakat, minat, kreativitas, dan karakter peserta didik.

Sebagai lembaga pendidikan yang telah memperoleh akreditasi B dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), SD Negeri 1 Kalangan terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan kualitas pembelajaran, peningkatan kompetensi pendidik, penyediaan sarana dan prasarana, serta pelaksanaan berbagai program yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Salah satu program unggulan yang mendukung penguatan karakter adalah kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

2. Visi Misi

a. Visi

Visi SD Negeri 1 Kalangan adalah mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berprestasi, berkarakter, serta memiliki kemampuan untuk berkembang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, SD Negeri 1 Kalangan melaksanakan beberapa misi sebagai berikut.

1. Menanamkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.
3. Mengembangkan potensi akademik dan nonakademik sesuai bakat dan minat peserta didik.
4. Menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan gotong royong.
5. Melestarikan budaya bangsa melalui berbagai kegiatan seni dan budaya.
6. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, bersih, dan sehat.

3. Kurikulum

SD Negeri 1 Kalangan menerapkan Kurikulum Nasional dengan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pendekatan *Deep Learning* menekankan pada pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), menyenangkan (*joyful learning*), dan penuh kesadaran (*mindful learning*), sehingga peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu memahami konsep secara mendalam, berpikir kritis, kreatif, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendekatan *Deep Learning* diwujudkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penggunaan berbagai model pembelajaran aktif, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, serta pemberian pengalaman belajar yang kontekstual sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan, berdiskusi, memecahkan masalah, serta melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah dilaksanakan.

Selain kegiatan intrakurikuler, SD Negeri 1 Kalangan juga mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan yang mendukung implementasi pendekatan *Deep Learning* sekaligus penguatan karakter peserta didik adalah ekstrakurikuler seni tari. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung yang mendorong berkembangnya kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta nilai-nilai karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

4. Guru Tendik

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SD Negeri 1 Kalangan didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang

memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan bidangnya masing-masing. Guru berperan sebagai pendidik yang melaksanakan proses pembelajaran, membimbing, mengarahkan, melatih, serta mengevaluasi perkembangan peserta didik. Sementara itu, tenaga kependidikan bertugas memberikan layanan administrasi dan teknis sehingga kegiatan pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Selain melaksanakan pembelajaran di kelas, sekolah juga mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dibimbing oleh guru sesuai dengan kompetensinya. Adapun komposisi guru dan tenaga kependidikan di SD Negeri 1 Kalangan dapat dilihat pada tabel berikut.

60

Tabel 4. 1 Guru dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 1 Kalangan

No	Kepala Sekolah	1 orang
1	Guru Kelas I	1 orang
2	Guru Kelas II	1 orang
3	Guru Kelas III	1 orang
4	Guru Kelas IV	1 orang
5	Guru Kelas V	1 orang
6	Guru Kelas VI	1 orang
7	Guru Pendidikan Agama	1 orang
8	Guru Bahasa Inggris	1 orang
9	Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)	1 orang
11	Pembina Ekstrakurikuler Seni Tari	1 orang
12	Pembina Ekstrakurikuler Bola Voli	1 orang
13	Operator Sekolah	1 orang
14	Tenaga Administrasi/Tata Usaha	1 orang

5. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran maupun kegiatan pengembangan bakat dan minat peserta didik. SD Negeri 1 Kalangan memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan akademik maupun nonakademik. Fasilitas yang tersedia dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif.

Selain digunakan untuk kegiatan pembelajaran di kelas, berbagai sarana dan prasarana sekolah juga dimanfaatkan sebagai pendukung kegiatan ekstrakurikuler, khususnya ekstrakurikuler seni tari. Kegiatan latihan tari dilaksanakan dengan memanfaatkan ruang yang cukup luas sehingga peserta didik dapat bergerak dengan leluasa. Sekolah juga menyediakan berbagai perlengkapan pendukung yang membantu kelancaran proses latihan hingga pementasan.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SD Negeri 1 Kalangan dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2 Sarana dan Prasarana SD Negeri 1 Kalangan

No.	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Ruang Kelas	Tempat kegiatan belajar mengajar
2	Ruang Kepala Sekolah	Administrasi dan kepemimpinan sekolah
3	Ruang Guru	Tempat kerja dan koordinasi guru
4	Perpustakaan	Sumber belajar peserta didik
5	Mushola	Sarana ibadah warga sekolah
6	Ruang UKS	Pelayanan kesehatan peserta didik
7	Toilet Guru dan Siswa	Menunjang kebersihan dan sanitasi
8	Lapangan Sekolah	Upacara, olahraga, dan kegiatan sekolah
9	Halaman Sekolah	Kegiatan pembelajaran luar kelas dan latihan ekstrakurikuler
10	Gudang Peralatan	Penyimpanan perlengkapan sekolah

11	Sound System/Pengeras Suara	Pengiring latihan dan pementasan tari
12	Laptop/Komputer	Pemutaran musik dan administrasi kegiatan
13	LCD Proyektor	Media pembelajaran dan apresiasi seni
14	Kostum Tari	Digunakan saat pementasan dan perlombaan
15	Selendang Tari	Properti latihan dan pementasan tari
16	Properti Tari (kipas, caping, payung, dan sebagainya)	Menunjang penampilan sesuai jenis tarian
17	Cermin Latihan*	Membantu peserta didik mengevaluasi gerakan tari (<i>apabila tersedia</i>)
18	Ruang/Aula atau Teras Sekolah	Tempat pelaksanaan latihan ekstrakurikuler seni tari

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa SD Negeri 1 Kalangan memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Khusus pada ekstrakurikuler seni tari, ketersediaan ruang latihan, perangkat pengeras suara (sound system), laptop sebagai media pemutar musik, kostum tari, selendang, serta berbagai properti tari menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam proses latihan maupun pementasan.

Keberadaan sarana dan prasarana tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam lingkungan yang nyaman dan kondusif. Selain meningkatkan keterampilan menari, fasilitas yang tersedia juga mendukung peserta didik dalam mengembangkan kreativitas, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta kecintaan terhadap seni dan budaya daerah. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah turut berkontribusi dalam mendukung penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

6. Ekstrakurikuler

Sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, SD Negeri 1 Kalangan menyelenggarakan berbagai kegiatan

ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan bakat, minat, kreativitas, serta karakter peserta didik di luar kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara terprogram dengan bimbingan guru pembina sesuai bidangnya masing-masing.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SD Negeri 1 Kalangan ¹² dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Kegiatan Ekstrakurikuler SD Negeri 1 Kalangan

No.	Jenis Ekstrakurikuler	Pembina	Tujuan
1	Seni Tari	Guru Pembina Seni Tari	Mengembangkan kreativitas, melestarikan budaya daerah, meningkatkan rasa percaya diri, serta membentuk karakter peserta didik.
2	Bola Voli	Guru PJOK	Mengembangkan kemampuan olahraga, sportivitas, disiplin, dan kerja sama.
3	Hadrah	Guru Pendidikan Agama	Menumbuhkan nilai religius, kecintaan terhadap seni islami, dan kerja sama.
4	Pramuka	Pembina Pramuka	Membentuk karakter disiplin, mandiri, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Di antara berbagai kegiatan ekstrakurikuler tersebut, ekstrakurikuler seni tari merupakan salah satu program unggulan SD Negeri 1 Kalangan. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap minggu di bawah bimbingan guru pembina. Peserta didik mempelajari berbagai tari tradisional dan tari kreasi, mulai dari penguasaan teknik dasar, latihan gerak, pengembangan ekspresi, penyusunan pola lantai, hingga persiapan pementasan. Selain sebagai sarana pengembangan bakat, ekstrakurikuler seni tari juga menjadi media dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, kreativitas, percaya diri, serta kecintaan terhadap budaya bangsa.

Keberhasilan pembinaan ekstrakurikuler seni tari dibuktikan dengan berbagai prestasi yang telah diraih oleh peserta didik pada tingkat kecamatan, kabupaten, hingga provinsi. Prestasi tersebut menunjukkan

bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri 1 Kalangan tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan seni, tetapi juga mampu menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan mampu bersaing pada berbagai ajang perlombaan.

Tabel 4. 4 Prestasi Ekstrakurikuler Seni Tari SD Negeri 1 Kalangan

No.	Prestasi	Tingkat
1	Juara 1 Tari Kreasi	Kabupaten
2	Juara Harapan 1 Tari Kreasi	Provinsi Jawa Timur
3	Juara 1 Tari Kreasi	Kecamatan
4	Juara 2 Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Cabang Tari	Kabupaten

Berdasarkan berbagai prestasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri 1 Kalangan merupakan salah satu kegiatan unggulan sekolah yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Prestasi yang diraih menjadi bukti keberhasilan pembinaan yang dilakukan oleh sekolah serta menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi, kreativitas, dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

A. Deskripsi data

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Kalangan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter Pelajar Pancasila yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari, menjelaskan peran kreativitas seni tari dalam penguatan karakter Pelajar Pancasila, serta mendeskripsikan implementasi kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Negeri 1 Kalangan. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas kepala

sekolah, pembina ekstrakurikuler seni tari, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari.

1. Deskripsi Data Nilai-Nilai Karakter Pelajar Pancasila yang Dikembangkan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri 1 Kalangan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan menari, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi gotong royong, mandiri, kreatif, berkebhinekaan global, bernalar kritis, serta beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Selama proses latihan, peserta didik dibiasakan untuk bekerja sama dalam kelompok, saling membantu ketika mengalami kesulitan menghafal gerakan, serta menghargai pendapat dan kemampuan teman. Pembina juga menanamkan kedisiplinan melalui pembiasaan hadir tepat waktu, mengikuti tata tertib latihan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, peserta didik dibimbing untuk menghargai budaya bangsa melalui pembelajaran berbagai tari tradisional dan tari kreasi yang mengandung nilai-nilai budaya Indonesia.

Data dokumentasi berupa foto kegiatan latihan, jadwal ekstrakurikuler, dan dokumentasi pementasan menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tersebut diimplementasikan secara nyata dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

2. Deskripsi Data Peran Kreativitas Seni Tari dalam Penguatan Karakter Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil penelitian, kreativitas seni tari memiliki peran yang penting dalam mendukung penguatan karakter peserta didik. Kreativitas dikembangkan melalui kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi gerakan tari, mengembangkan

ekspresi, memahami makna tarian, serta menampilkan hasil latihan dalam berbagai kegiatan sekolah maupun perlombaan.

Peserta didik menunjukkan kemampuan untuk mengekspresikan ide dan perasaan melalui gerakan tari yang dipelajari. Proses latihan yang dilakukan secara bertahap juga mendorong peserta didik menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, dan berani tampil di depan umum. Kreativitas yang berkembang selama kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menghasilkan kemampuan seni, tetapi juga membentuk karakter positif yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler, kreativitas peserta didik berkembang melalui pemberian kesempatan untuk memahami karakter tarian, melakukan latihan secara mandiri, menerima masukan, serta memperbaiki gerakan secara berkelanjutan. Dokumentasi kegiatan pementasan juga menunjukkan bahwa peserta didik mampu menampilkan hasil kreativitasnya secara optimal dalam berbagai kegiatan sekolah maupun perlombaan.

3. Deskripsi Data Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SD Negeri 1 Kalangan

Implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri 1 Kalangan dilaksanakan secara rutin setiap minggu sebagai salah satu program pengembangan bakat dan minat peserta didik. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik yang memiliki minat terhadap seni tari dengan bimbingan guru pembina ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan kegiatan berlangsung secara terstruktur melalui beberapa tahapan, yaitu pemanasan, pemberian materi gerak tari, latihan individu, latihan kelompok, evaluasi, serta persiapan pementasan. Pembina menggunakan metode demonstrasi, latihan berulang, dan pendampingan langsung agar peserta didik mampu menguasai gerakan tari dengan baik.

Pada tahap latihan kelompok, peserta didik belajar bekerja sama dalam menyusun formasi, menyesuaikan gerakan, dan membangun kekompakan antarpeneri. Selanjutnya, pembina melakukan evaluasi terhadap penguasaan gerakan, ekspresi, kedisiplinan, dan kerja sama peserta didik. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki kemampuan peserta didik sebelum mengikuti pementasan atau perlombaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh tahapan kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik. Peserta didik terlihat aktif mengikuti setiap proses latihan, menunjukkan antusiasme yang tinggi, serta mampu menerapkan nilai-nilai karakter selama kegiatan berlangsung. Data dokumentasi berupa foto latihan, jadwal kegiatan, serta dokumentasi pementasan semakin memperkuat bahwa implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri 1 Kalangan telah dilaksanakan secara sistematis dan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter peserta didik.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Karakter Pelajar Pancasila yang Dikembangkan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa nilai karakter Pelajar Pancasila yang berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler tari, yaitu:

a. Gotong Royong

Nilai gotong royong ¹ merupakan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN 1 Kalangan. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan kemampuan bekerja sama yang baik selama proses latihan maupun persiapan pementasan. Kerja sama tersebut terlihat ketika peserta didik saling membantu menghafalkan gerakan tari, menyesuaikan pola lantai, mengatur formasi kelompok, serta

memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan dalam mengikuti latihan. Melalui aktivitas yang dilakukan secara berkelompok, peserta didik belajar untuk mengutamakan kepentingan bersama demi mencapai hasil penampilan yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler tari, diketahui bahwa sikap gotong royong telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap proses latihan. Pembina menjelaskan bahwa peserta didik tidak hanya berfokus pada kemampuan individu, tetapi juga memperhatikan keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

“Dalam latihan tari, anak-anak selalu bekerja sama. Jika ada teman yang belum hafal gerakan, peserta didik yang lain membantu mengingatkan sehingga latihan dapat berjalan dengan baik.” (Wawancara PE, 2026)

Pembina juga menambahkan bahwa kerja sama peserta didik terlihat ketika mereka mempersiapkan penampilan untuk suatu acara sekolah. Selama proses persiapan tersebut, setiap peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, mulai dari menghafalkan gerakan, menyusun formasi, hingga saling mengingatkan apabila terdapat teman yang mengalami kesulitan dalam mengikuti rangkaian gerakan tari.

Peserta didik tidak hanya berfokus pada kemampuan individu, tetapi juga berupaya menjaga kekompakan kelompok agar penampilan yang ditampilkan dapat berlangsung dengan baik. Selain itu, mereka menunjukkan sikap saling membantu dalam mempersiapkan kostum, properti tari, dan perlengkapan pementasan lainnya. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar untuk saling menghargai, berkomunikasi secara efektif, serta mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi.

Menurut pembina, kebiasaan bekerja sama yang terus dibangun selama proses latihan maupun persiapan pementasan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan sikap gotong royong, tanggung jawab, kepedulian, dan solidaritas antarteman. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tari tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman bekerja sama secara langsung.

“Saat menjelang pementasan, anak-anak biasanya saling membantu menyiapkan perlengkapan, mengingatkan jadwal latihan, dan memastikan semua anggota kelompok hadir. Mereka sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya.” (Wawancara PE, 2026)

Selain itu, guru sekolah juga mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-temannya. Menurut guru, proses latihan tari tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan membutuhkan koordinasi, komunikasi, dan kekompakan antarpeserta didik agar gerakan yang ditampilkan menjadi selaras dan harmonis. Selama latihan berlangsung, peserta didik saling membantu dalam menghafalkan gerakan, memberikan masukan kepada teman yang mengalami kesulitan, serta bersama-sama memperbaiki kesalahan yang ditemukan oleh pembina. Interaksi tersebut menciptakan suasana belajar yang positif dan mendorong peserta didik untuk saling menghargai kemampuan, pendapat, serta perbedaan yang dimiliki setiap anggota kelompok.

Guru juga menjelaskan bahwa melalui kegiatan tari, peserta didik belajar menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama, membangun rasa kebersamaan, serta mengutamakan kepentingan kelompok demi menghasilkan penampilan yang maksimal. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tari tidak hanya mengembangkan keterampilan dalam bidang seni, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan sikap gotong royong, toleransi, kepedulian sosial, dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan bagian penting dari penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila.

“Ekstrakurikuler tari melatih peserta didik untuk saling menghargai dan bekerja sama. Mereka belajar bahwa keberhasilan sebuah penampilan tidak hanya ditentukan oleh satu orang, tetapi oleh seluruh anggota kelompok.” (Wawancara G1, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran untuk saling membantu dan bekerja sama selama proses latihan tari. Sikap gotong royong terlihat ketika peserta didik dengan sukarela memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan menghafal gerakan, memperbaiki posisi, maupun menyesuaikan formasi. Mereka tidak hanya berfokus pada keberhasilan diri sendiri, tetapi juga berupaya agar seluruh anggota kelompok mampu menampilkan tarian secara kompak dan harmonis.

Peserta didik juga mengungkapkan bahwa keberhasilan sebuah penampilan tari sangat bergantung pada kerja sama seluruh anggota kelompok. Oleh karena itu, mereka saling mengingatkan apabila terdapat gerakan yang kurang tepat, memberikan semangat kepada teman yang merasa kurang percaya diri, serta berlatih bersama di luar jadwal latihan

apabila diperlukan. Kebiasaan tersebut menciptakan suasana latihan yang saling mendukung, penuh kepedulian, dan mendorong terjalinnya hubungan yang baik antarpeserta didik.

“Kami biasanya latihan bersama. Kalau ada teman yang lupa gerakan, kami saling membantu supaya bisa tampil kompak.” (Wawancara PD 1, 2026)

Peserta didik lain juga mengungkapkan hal serupa.

“Kalau ada teman yang kesulitan mengikuti gerakan, kami mengajarnya lagi sampai bisa. Jadi latihan terasa lebih mudah karena dilakukan bersama-sama.” (Wawancara PD 2, 2026)

Selain membantu menghafalkan gerakan, peserta didik juga menunjukkan kerja sama dalam mengatur formasi tari. Mereka saling berkoordinasi untuk menentukan posisi masing-masing, menyesuaikan perpindahan formasi, serta menjaga kekompakan agar gerakan yang ditampilkan terlihat selaras. Kerja sama tersebut dilakukan melalui komunikasi dan saling mengingatkan selama proses latihan sehingga penampilan dapat berjalan dengan baik.

“Saat latihan formasi, kami sering berdiskusi supaya posisi setiap anggota sesuai dan terlihat rapi ketika tampil.” (Wawancara PD 1, 2026)

Peserta didik lainnya menambahkan:

“Kami saling mengingatkan jika ada yang salah gerakan atau terlambat masuk formasi. Tujuannya agar penampilan kelompok menjadi lebih baik.” (Wawancara PD 3, 2026)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari mampu mengembangkan nilai gotong royong pada peserta didik. Melalui berbagai aktivitas kelompok yang dilakukan selama latihan dan

persiapan pementasan, peserta didik belajar untuk bekerja sama, saling membantu, menghargai peran setiap anggota, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Nilai gotong royong yang tumbuh melalui kegiatan ekstrakurikuler tari ini sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya kemampuan berkolaborasi, kepedulian, dan berbagi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Mandiri

Nilai mandiri merupakan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN 1 Kalangan. Berdasarkan hasil observasi, kemandirian peserta didik terlihat dari kesungguhan mereka dalam menghafalkan gerakan tari, berlatih secara mandiri di luar jadwal latihan, serta berupaya memperbaiki kesalahan gerakan tanpa harus selalu mendapatkan arahan dari pembina. Sikap mandiri tersebut tumbuh karena peserta didik menyadari bahwa keberhasilan dalam menampilkan sebuah tarian tidak hanya bergantung pada latihan bersama, tetapi juga pada usaha masing-masing individu dalam menguasai materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler tari, peserta didik menunjukkan tanggung jawab yang cukup tinggi terhadap tugas yang diberikan selama proses latihan. Pembina menjelaskan bahwa peserta didik tidak hanya mengandalkan waktu latihan di sekolah untuk mempelajari gerakan tari.

“Anak-anak tidak hanya berlatih saat kegiatan berlangsung, tetapi juga mengulang gerakan di rumah agar lebih cepat menguasai tarian.” (Wawancara PE, 2026)

Pembina juga menjelaskan bahwa peserta didik berusaha mencari cara sendiri untuk mengingat gerakan yang

telah diajarkan. Beberapa peserta didik mengulang gerakan secara mandiri, berlatih bersama teman, maupun menghafalkan gerakan sedikit demi sedikit hingga benar-benar dikuasai. Upaya tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki inisiatif dan kemandirian dalam proses belajar sehingga tidak selalu bergantung pada arahan pembina. Melalui kebiasaan tersebut, peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap perkembangan kemampuan mereka dalam menari.

“Biasanya setelah latihan, anak-anak diminta menghafalkan beberapa rangkaian gerakan. Pada pertemuan berikutnya, sebagian besar sudah mampu mempraktikkan kembali tanpa harus diajari dari awal.” (Wawancara PE, 2026)

Selain itu, pembina mengungkapkan bahwa peserta didik mulai terbiasa mengevaluasi kemampuan mereka sendiri. Setelah mengikuti latihan, peserta didik mampu mengenali gerakan yang masih kurang tepat dan berusaha memperbaikinya pada latihan berikutnya. Mereka juga menerima masukan dari pembina maupun teman dengan sikap terbuka sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas penampilan. Kebiasaan melakukan evaluasi diri tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan refleksi dan keinginan peserta didik untuk terus belajar serta memperbaiki kemampuan yang dimiliki.

“Ketika melakukan kesalahan gerakan, mereka sering mencoba memperbaikinya terlebih dahulu sebelum bertanya kepada pembina. Ini menunjukkan adanya sikap mandiri dalam belajar.” (Wawancara PE, 2026)

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tari memiliki tingkat tanggung jawab yang baik dalam menjalankan tugas.

“Anak-anak yang aktif mengikuti ekstrakurikuler tari terlihat lebih bertanggung jawab. Mereka terbiasa menyelesaikan tugas yang diberikan dan berusaha mempersiapkan diri sebelum kegiatan berlangsung.” (Wawancara G 2, 2026)

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik. Salah satu peserta didik mengungkapkan:

“Saya sering latihan sendiri di rumah supaya tidak lupa gerakan yang sudah diajarkan saat latihan.” (Wawancara PD 3, 2026)

Peserta didik lainnya menyampaikan bahwa ia memanfaatkan waktu luang untuk berlatih secara mandiri.

“Kalau ada waktu senggang, saya mengulang gerakan di rumah. Kadang saya melihat catatan atau mengingat gerakan yang diajarkan pembina.” (Wawancara PD 2, 2026)

Peserta didik lain juga menjelaskan bahwa latihan mandiri membuatnya lebih percaya diri saat mengikuti latihan kelompok.

“Saya berlatih sendiri supaya saat latihan bersama tidak tertinggal dengan teman-teman yang lain.” (Wawancara PD 1, 2026)

Selain itu, terdapat peserta didik yang mengungkapkan bahwa ia berusaha mengatasi kesulitan yang dialami dengan berlatih secara berulang. Menurutnya, latihan yang dilakukan secara rutin membuat gerakan tari menjadi lebih mudah diingat dan dikuasai. Apabila masih mengalami kesulitan, peserta didik tidak ragu untuk bertanya kepada pembina atau berdiskusi dengan teman agar dapat memahami gerakan dengan benar. Hal tersebut menunjukkan adanya kemauan yang kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan secara mandiri.

“Kalau ada gerakan yang sulit, saya mencoba mengulanginya berkali-kali sampai bisa. Setelah itu baru bertanya kepada pembina jika masih belum paham.” (Wawancara PD 2, 2026)

Peserta didik lainnya menambahkan:

“Saya merasa lebih senang kalau bisa menghafalkan gerakan sendiri. Jadi ketika latihan berikutnya saya sudah siap.” (Wawancara PD 3, 2026) (deskripsi sak durunge wawancara kurang dowo mas)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari berkontribusi dalam mengembangkan nilai mandiri pada peserta didik. Kemandirian tersebut ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam menghafalkan gerakan tari secara mandiri, berlatih di luar jam kegiatan, memperbaiki kesalahan secara mandiri, serta bertanggung jawab terhadap ⁶⁵ tugas yang diberikan oleh pembina. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar untuk mengelola diri, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta tidak bergantung sepenuhnya kepada orang lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Nilai mandiri yang berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler tari ini sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri.

c. Kreatif

Nilai kreatif ¹ merupakan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN 1 Kalangan. Berdasarkan hasil observasi, kreativitas peserta didik terlihat dari kemampuan mereka dalam mengekspresikan gerakan, menampilkan penghayatan sesuai karakter tarian yang dibawakan, serta mengembangkan variasi gerakan yang dipelajari selama latihan. Kegiatan ekstrakurikuler tari memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan diri dan

menuangkan ide-ide kreatif melalui gerak, ekspresi, dan penampilan tari yang mereka tampilkan. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya dituntut untuk meniru gerakan yang diajarkan oleh pembina, tetapi juga mampu memahami makna dan karakter yang terkandung dalam setiap tarian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler tari, kreativitas peserta didik dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk berimajinasi dan berekspresi sesuai kemampuan masing-masing.

“Kami memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan gerakan dan menampilkan karakter tari sesuai kemampuan masing-masing.”
(Wawancara PE, 2026)

Pembina juga menjelaskan bahwa peserta didik sering diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ekspresi dan penghayatan dalam setiap penampilan.

“Meskipun gerakan dasarnya sudah ditentukan, anak-anak tetap diberi kesempatan untuk menampilkan ekspresi yang sesuai dengan karakter tarian sehingga penampilan mereka terlihat lebih hidup.” (Wawancara PE, 2026)

Selain itu, pembina mengungkapkan bahwa kreativitas peserta didik berkembang seiring dengan meningkatnya pengalaman mereka dalam mengikuti latihan dan pementasan.

“Semakin sering berlatih dan tampil, anak-anak menjadi lebih berani menunjukkan ide dan kreativitasnya. Mereka tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga mampu menghayati tarian yang dibawakan.” (Wawancara PE, 2026)

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan diri.

“Melalui kegiatan tari, peserta didik belajar menyampaikan ide dan perasaan melalui gerakan. Hal ini membantu mereka menjadi lebih kreatif dan percaya diri.” (Wawancara G 2, 2026)

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik. Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Saya senang mengikuti ekstrakurikuler tari karena bisa belajar banyak gerakan baru dan menampilkan ekspresi sesuai tarian yang dibawakan.” (Wawancara PD 1, 2026)

Peserta didik lainnya mengungkapkan bahwa kegiatan tari membuatnya lebih bebas dalam mengekspresikan diri.

“Saat menari, saya bisa menunjukkan ekspresi yang berbeda-beda sesuai dengan cerita atau tema tariannya.” (Wawancara PD 2, 2026)

Selain itu, terdapat peserta didik yang menjelaskan bahwa kreativitasnya berkembang melalui proses latihan.

“Awalnya saya hanya mengikuti gerakan yang diajarkan, tetapi lama-kelamaan saya bisa lebih memahami gerakan dan menampilkannya dengan lebih baik.” (Wawancara PD 3, 2026)

Peserta didik lain juga menyatakan:

“Saya merasa lebih kreatif karena belajar bagaimana menggerakkan tubuh dan menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan tarian.” (Wawancara PD 1, 2026)

Senada dengan hal tersebut, peserta didik lainnya mengungkapkan:

“Ketika latihan, kami kadang diminta menampilkan gerakan dengan ekspresi tertentu. Dari situ saya belajar untuk lebih berani berekspresi di depan teman-teman.” (Wawancara PD 2, 2026)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari berperan dalam mengembangkan nilai kreatif pada peserta didik. Kreativitas tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan

gerakan, menghayati karakter tarian, mengembangkan variasi ekspresi, serta menunjukkan keberanian dalam menyampaikan ide melalui seni tari. Melalui proses latihan dan pementasan yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik memperoleh pengalaman yang mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan menghasilkan karya yang lebih bermakna. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tari menjadi salah satu sarana yang efektif dalam mengembangkan dimensi kreatif sebagaimana yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila.

d. Berkebhinekaan Global

Nilai berkebhinekaan¹ global merupakan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN 1 Kalangan. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berkaitan dengan keberagaman budaya melalui pembelajaran berbagai jenis tari daerah yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari gerakan tari, tetapi juga mengenal latar belakang budaya, nilai-nilai, serta karakteristik yang terkandung dalam setiap tarian. Proses pembelajaran ini memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam dan perlu dijaga serta dilestarikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler tari, pembelajaran tari daerah menjadi salah satu sarana untuk mengenalkan budaya bangsa kepada peserta didik sejak usia dini. Pembina menjelaskan bahwa setiap tarian yang dipelajari memiliki keunikan tersendiri yang dapat memperkaya wawasan budaya peserta didik.

“Melalui tari daerah, peserta didik belajar mengenal budaya Indonesia dan memahami bahwa setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda.” (Wawancara PE, 2026)

Pembina juga menambahkan bahwa kegiatan tari tidak hanya berfokus pada penguasaan gerakan, tetapi juga pada pemahaman makna budaya yang terkandung dalam tarian tersebut.

“Ketika mengajarkan tari daerah, kami juga menjelaskan asal daerah, makna gerakan, serta nilai budaya yang ada di dalam tarian agar peserta didik lebih memahami dan menghargainya.” (Wawancara PE, 2026)

Selain itu, pembina menjelaskan bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika mempelajari tarian dari berbagai daerah.

“Anak-anak sangat tertarik ketika mengetahui bahwa setiap daerah memiliki tarian yang berbeda. Mereka menjadi lebih mengenal kekayaan budaya Indonesia.” (Wawancara PE, 2026)

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari memiliki peran penting dalam menanamkan sikap menghargai keberagaman budaya kepada peserta didik.

“Kegiatan tari membantu peserta didik mencintai budaya bangsa dan menghargai keberagaman budaya yang ada.” (Wawancara G 1, 2026)

Guru juga mengungkapkan bahwa pembelajaran tari daerah dapat memperkuat identitas nasional peserta didik.

“Melalui kegiatan tari, peserta didik belajar bahwa perbedaan budaya bukanlah sesuatu yang memisahkan, tetapi menjadi kekayaan bangsa yang harus dibanggakan bersama.” (Wawancara G 1, 2026)

Selain itu, guru menilai bahwa peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman setelah mengikuti ekstrakurikuler tari.

“Mereka mulai memahami bahwa setiap daerah memiliki budaya yang unik dan semuanya perlu dihormati serta dilestarikan.” (Wawancara G 1, 2026)

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai keberagaman budaya Indonesia. Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Saya jadi tahu banyak tarian dari daerah lain yang sebelumnya belum pernah saya lihat.” (Wawancara PD 1, 2026)

Peserta didik lainnya mengungkapkan:

“Melalui latihan tari, saya belajar bahwa setiap daerah mempunyai gerakan dan pakaian tari yang berbeda-beda.” (Wawancara PD 2, 2026)

Selain itu, peserta didik lain menjelaskan bahwa kegiatan tari membuatnya lebih bangga terhadap budaya Indonesia.

“Saya senang belajar tari daerah karena budaya Indonesia sangat beragam dan menarik untuk dipelajari.” (Wawancara PD 3, 2026)

Peserta didik lainnya menambahkan:

“Setelah mengikuti ekstrakurikuler tari, saya jadi lebih menghargai budaya daerah dan ingin ikut melestarikannya.” (Wawancara PD 2, 2026)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari berperan dalam mengembangkan nilai berkebhinekaan global pada peserta didik. Melalui pembelajaran berbagai jenis tari daerah, peserta didik memperoleh pemahaman tentang keberagaman budaya Indonesia, menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa, serta mengembangkan sikap menghargai perbedaan budaya. Kegiatan ini juga membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman

merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Dengan demikian, ekstrakurikuler tari menjadi sarana yang efektif dalam membentuk peserta didik yang memiliki wawasan kebhinekaan dan mampu menghargai keberagaman budaya sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

e. Bernalar Kritis

Nilai bernalar kritis ¹ merupakan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN 1 Kalangan. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan bernalar kritis peserta didik terlihat ketika mereka melakukan evaluasi terhadap gerakan tari yang dipelajari, mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan, serta berupaya mencari solusi untuk memperbaiki gerakan tersebut. Dalam proses latihan, peserta didik tidak hanya mengikuti instruksi pembina secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir, mengamati, dan memahami alasan mengapa suatu gerakan harus dilakukan dengan cara tertentu. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang tepat dalam memperbaiki kemampuan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler tari, kemampuan bernalar kritis peserta didik dikembangkan melalui kegiatan evaluasi yang dilakukan secara rutin selama latihan.

“Ketika latihan, peserta didik kami ajak mengamati gerakan yang kurang tepat lalu mencari cara memperbaikinya bersama-sama.” (Wawancara PE, 2026)

Pembina juga menjelaskan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk menilai hasil penampilan mereka sendiri maupun kelompok.

“Setelah latihan, biasanya kami meminta anak-anak memperhatikan kembali gerakan yang sudah dilakukan.

Dari situ mereka dapat mengetahui bagian mana yang masih perlu diperbaiki.” (Wawancara PE, 2026)

Selain itu, pembina mengungkapkan bahwa peserta didik mulai terbiasa menerima masukan dan menggunakan masukan tersebut sebagai bahan evaluasi.

“Anak-anak belajar menerima koreksi dari pembina maupun teman-temannya. Mereka kemudian mencoba memperbaiki gerakan berdasarkan saran yang diberikan.” (Wawancara PE, 2026)

Guru juga menyampaikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari melatih peserta didik untuk berpikir lebih teliti dan reflektif.

“Dalam latihan tari, peserta didik tidak hanya bergerak mengikuti contoh, tetapi juga belajar memahami kesalahan yang mereka lakukan dan mencari cara agar penampilannya menjadi lebih baik.” (Wawancara G 2, 2026)

Guru menambahkan bahwa kemampuan bernalar kritis peserta didik terlihat dari kesediaan mereka untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

“Peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap masukan dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam mempelajari gerakan tari.” (Wawancara G 2, 2026)

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik. Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Kalau ada gerakan yang salah, saya mencoba melihat lagi contoh dari pembina lalu mengulangnya sampai benar.” (Wawancara PD 1, 2026)

Peserta didik lainnya mengungkapkan:

“Saat latihan, kami sering diberi tahu bagian yang kurang tepat. Setelah itu saya berusaha memperbaikinya agar lebih baik.” (Wawancara PD 2, 2026)

Selain itu, peserta didik lain menjelaskan bahwa ia sering meminta pendapat teman mengenai gerakan yang ditampilkan.

“Saya biasanya bertanya kepada teman apakah gerakan saya sudah benar atau belum. Kalau masih salah, saya mencoba memperbaikinya.” (Wawancara PD 3, 2026)

Peserta didik lainnya menyampaikan:

“Ketika melihat teman menari, saya juga bisa belajar dari kesalahan dan kelebihan yang mereka miliki sehingga saya bisa memperbaiki gerakan saya sendiri.” (Wawancara PD 1, 2026)

Senada dengan hal tersebut, peserta didik lain mengungkapkan:

“Jika ada gerakan yang sulit, saya mencoba memahami langkah-langkahnya terlebih dahulu, kemudian mempraktikkannya secara perlahan sampai bisa.” (Wawancara PD 2, 2026)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari berperan dalam mengembangkan nilai bernalar kritis pada peserta didik. Kemampuan tersebut terlihat dari kebiasaan peserta didik dalam mengamati gerakan, mengidentifikasi kesalahan, menerima masukan, melakukan evaluasi diri, serta mencari solusi untuk memperbaiki kekurangan yang dimiliki. Melalui proses latihan yang melibatkan pengamatan, analisis, dan refleksi secara berkelanjutan, peserta didik belajar untuk berpikir lebih kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, ekstrakurikuler tari menjadi salah satu sarana yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

- f. ¹² Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia ¹ merupakan salah satu dimensi Profil Pelajar

Pancasila yang berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN 1 Kalangan. Berdasarkan hasil observasi, nilai ini terlihat dalam sikap peserta didik selama mengikuti kegiatan latihan, baik dalam hubungannya dengan pembina, guru, maupun sesama peserta didik. Peserta didik menunjukkan perilaku yang sopan, menghormati orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta menjaga sikap selama proses latihan berlangsung. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler tari juga membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembentukan karakter tidak hanya terjadi saat latihan tetapi juga dalam lingkungan sekolah secara umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler tari, penanaman nilai keimanan dan akhlak mulia dilakukan melalui berbagai pembiasaan yang diterapkan dalam setiap kegiatan latihan.

“Sebelum dan sesudah latihan, peserta didik dibiasakan untuk berdoa, menghormati pembina, serta menjaga sikap terhadap teman-temannya.” (Wawancara PE, 2026)

Pembina juga menjelaskan bahwa sikap saling menghormati menjadi salah satu aturan yang selalu ditekankan selama kegiatan berlangsung.

“Kami mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai teman yang sedang berlatih, tidak mengejek kesalahan orang lain, dan selalu berbicara dengan sopan.” (Wawancara PE, 2026)

Selain itu, pembina menambahkan bahwa peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan peran masing-masing dalam kelompok tari.

“Setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menghafalkan gerakan dan mengikuti latihan dengan sungguh-sungguh. Hal ini menjadi bagian dari pembentukan karakter mereka.” (Wawancara PE, 2026)

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.

“Peserta didik yang aktif mengikuti ekstrakurikuler tari umumnya lebih santun, disiplin, dan mudah bekerja sama dengan teman.” (Wawancara G 1, 2026)

Guru juga menjelaskan bahwa peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari.

“Kami melihat adanya peningkatan sikap menghormati guru dan teman. Mereka juga lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberikan.” (Wawancara G 1, 2026)

Selain itu, guru menambahkan bahwa kegiatan tari membantu peserta didik memahami pentingnya etika dalam berinteraksi dengan orang lain.

“Dalam latihan tari, peserta didik belajar menghargai perbedaan kemampuan teman-temannya dan menunjukkan sikap saling mendukung.” (Wawancara G 1, 2026)

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik. Salah satu peserta didik mengungkapkan:

“Sebelum latihan kami selalu berdoa bersama, kemudian mendengarkan arahan dari pembina dengan baik.” (Wawancara PD 1, 2026)

Peserta didik lainnya menyampaikan:

“Saya belajar untuk lebih menghormati teman dan tidak menertawakan teman yang masih kesulitan menghafalkan gerakan.” (Wawancara PD 2, 2026)

Selain itu, terdapat peserta didik yang menjelaskan bahwa kegiatan tari mengajarkannya untuk bertanggung jawab.

“Kalau sudah diberi tugas menghafalkan gerakan, saya berusaha melakukannya dengan baik karena itu

menjadi tanggung jawab saya.” (Wawancara PD 3, 2026)

Peserta didik lain juga mengungkapkan:

“Saya menjadi lebih disiplin dan berusaha datang tepat waktu saat latihan karena tidak ingin mengecewakan teman satu kelompok.” (Wawancara PD 1, 2026)

Senada dengan hal tersebut, peserta didik lainnya menyatakan:

“Dalam kegiatan tari kami diajarkan untuk saling menghargai dan membantu teman yang mengalami kesulitan saat latihan.” (Wawancara PD 2, 2026)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari berperan dalam mengembangkan dimensi ¹beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada peserta didik. Nilai tersebut tercermin melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah latihan, sikap sopan santun kepada pembina dan guru, rasa hormat terhadap sesama peserta didik, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, serta kepedulian terhadap teman. Melalui berbagai pembiasaan yang dilakukan secara konsisten selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, peserta didik memperoleh pengalaman yang mendukung terbentuknya karakter religius dan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila.

2. Peran Kreativitas Seni Tari dalam Penguatan Karakter Pelajar Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas seni tari memiliki peran penting dalam penguatan karakter peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tari, peserta didik tidak hanya belajar mengenai teknik gerakan tari, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide, imajinasi, serta kemampuan mengekspresikan diri melalui gerakan yang terstruktur. Kreativitas yang dikembangkan dalam kegiatan tari tidak hanya berorientasi pada hasil penampilan, tetapi juga membentuk

sikap percaya diri, tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan bekerja sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler tari, kegiatan tari dilaksanakan melalui proses latihan rutin yang meliputi pengenalan gerakan dasar, latihan kekompakan, pengembangan variasi gerakan, serta persiapan penampilan. Pembina menjelaskan bahwa kegiatan tari memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas melalui eksplorasi gerakan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan ide dalam proses penyusunan tari.

Pembina ekstrakurikuler tari menyampaikan:

“Dalam kegiatan tari, peserta didik tidak hanya mengikuti gerakan yang diberikan, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka. Mereka dapat memberikan ide tentang variasi gerakan maupun ekspresi yang sesuai dengan tema tarian. Dari proses tersebut terlihat bahwa peserta didik mulai berani menunjukkan kemampuan dan gagasannya.”(Wawancara PE, 2026)

Selain itu, pembina juga menjelaskan bahwa proses latihan tari mampu membentuk sikap percaya diri peserta didik. Pada awal mengikuti kegiatan, beberapa peserta didik masih merasa malu untuk tampil dan mengekspresikan diri, namun melalui latihan yang dilakukan secara berkelanjutan mereka mulai menunjukkan keberanian dalam menampilkan kemampuan yang dimiliki.

Pembina menambahkan:

“Setelah mengikuti kegiatan tari secara rutin, peserta didik menjadi lebih percaya diri. Mereka mulai berani tampil di depan teman-temannya, berani mencoba gerakan baru, serta tidak takut ketika diberikan kesempatan untuk menunjukkan kreativitasnya.” (Wawancara PE , 2026)

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan bahwa kegiatan tari membantu mereka lebih percaya diri dan mampu mengembangkan kemampuan diri.

Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Saya mengikuti tari karena ingin belajar menari dan menambah pengalaman. Setelah mengikuti latihan, saya menjadi lebih percaya diri karena sering tampil dan belajar bekerja sama dengan teman-teman. Saya juga bisa lebih berani menyampaikan pendapat ketika membuat gerakan.”(Wawancara PD 2, 2026)

Kegiatan tari juga menjadi sarana dalam membangun karakter kreatif, mandiri, dan bernalar kritis. Peserta didik dilatih untuk memahami makna dari setiap gerakan, menyesuaikan gerakan dengan irama, serta mencari solusi ketika mengalami kesulitan dalam proses latihan. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga belajar berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri.

Guru juga memberikan pandangan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Menurutnya, kegiatan tari mampu mengembangkan potensi peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai positif yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Guru menyampaikan:

“Ekstrakurikuler tari memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, dan memiliki keberanian untuk menunjukkan potensi yang dimiliki. Kegiatan ini menjadi salah satu wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas di luar pembelajaran kelas.” (Wawancara G 1, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas seni tari berperan dalam memperkuat karakter peserta didik melalui proses latihan yang melibatkan ekspresi diri, kerja sama, kedisiplinan, dan pengembangan ide kreatif. Kegiatan tari memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik mampu mengembangkan karakter kreatif, mandiri, percaya diri, serta bernalar kritis sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

3. Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SDN 1 Kalangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN 1 Kalangan berlangsung secara terencana dan terstruktur. Kegiatan ekstrakurikuler tari dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu kegiatan pemanasan, penyampaian materi tari, latihan gerakan, latihan secara berkelompok, serta evaluasi terhadap hasil latihan peserta didik. Setiap tahapan dilakukan secara bertahap agar peserta didik dapat memahami teknik tari dengan baik sekaligus mengembangkan kemampuan gerak dan ekspresi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler tari, kegiatan latihan dilakukan secara rutin dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik. Pembina menjelaskan bahwa proses pembelajaran tari tidak hanya berfokus pada penguasaan gerakan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter melalui kebiasaan selama kegiatan berlangsung.

Pembina ekstrakurikuler tari menyampaikan:

“Pelaksanaan latihan tari dilakukan secara bertahap. Biasanya kegiatan diawali dengan pemanasan agar peserta didik siap mengikuti latihan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi gerakan, latihan bersama, dan evaluasi. Dalam latihan, saya tidak hanya mengajarkan gerakan tari, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai teman.” (Wawancara PE, 2026)

Dalam proses pembelajaran, pembina menggunakan beberapa metode, seperti metode demonstrasi, latihan berulang, serta pendampingan secara langsung. Metode demonstrasi dilakukan dengan memberikan contoh gerakan tari kepada peserta didik, kemudian peserta didik mengikuti dan memperbaiki gerakan sesuai arahan pembina. Latihan berulang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengingat gerakan, kekompakan, serta kepercayaan diri peserta didik.

Pembina menjelaskan:

“Metode yang digunakan lebih banyak melalui contoh langsung. Peserta didik melihat gerakan yang dicontohkan kemudian mempraktikkannya secara berulang-ulang. Jika ada kesulitan, saya mendampingi dan memberikan arahan agar mereka lebih mudah memahami gerakan tersebut.” (Wawancara PE, 2026)

Selain pembelajaran teknik tari, pembina juga memberikan motivasi kepada peserta didik agar memiliki keberanian dalam menampilkan kemampuan mereka. Melalui kegiatan latihan yang dilakukan secara bersama-sama, peserta didik belajar untuk saling membantu, bekerja sama, dan menghargai proses pembelajaran.

Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Saat latihan tari kami belajar gerakan baru, berlatih bersama teman-teman, dan saling membantu jika ada yang belum bisa. Pembina juga selalu memberikan semangat supaya kami tidak mudah menyerah dan berani tampil.” (Wawancara PD, 2026)

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari juga mendapatkan dukungan dari pihak sekolah. Dukungan tersebut diberikan melalui penyediaan jadwal latihan, fasilitas yang mendukung kegiatan, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti berbagai kegiatan pementasan maupun perlombaan. Dukungan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler tari.

Kepala sekolah menjelaskan:

“Sekolah mendukung kegiatan ekstrakurikuler tari karena kegiatan ini dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kreativitas. Selain itu, melalui kegiatan tari peserta didik juga belajar disiplin, bekerja sama, dan memiliki rasa percaya diri ketika tampil di depan umum.” (Wawancara KS, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN 1 Kalangan telah dilaksanakan secara sistematis dengan dukungan berbagai pihak. Proses latihan yang menggunakan metode demonstrasi, latihan berulang, dan pendampingan

langsung tidak hanya meningkatkan kemampuan seni tari peserta didik, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri.

C. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

1. Penguatan Nilai Gotong Royong Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari

Berdasarkan hasil penelitian, nilai gotong royong berkembang melalui kegiatan latihan tari yang dilakukan secara berkelompok. Peserta didik terbiasa bekerja sama dalam menghafalkan gerakan, menyusun pola lantai, dan saling membantu ketika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tari memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk belajar bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Temuan ini sejalan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek bahwa dimensi gotong royong mencerminkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, saling peduli, berbagi, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Keberhasilan sebuah pertunjukan tari tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kekompakan seluruh anggota kelompok

Selain itu, temuan penelitian ini juga didukung oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan peserta didik terjadi melalui interaksi sosial. Selama proses latihan tari, peserta didik belajar melalui bimbingan pembina maupun teman sebaya sehingga tidak hanya meningkatkan keterampilan menari, tetapi juga membentuk karakter sosial yang kuat.

2. Penguatan Nilai Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari mampu membentuk karakter mandiri pada peserta didik. Sikap

mandiri terlihat dari kebiasaan peserta didik menghafalkan gerakan secara mandiri, berlatih di luar jadwal latihan, serta berusaha memperbaiki kesalahan tanpa selalu bergantung kepada pembina.

Temuan tersebut sesuai dengan dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar serta memiliki motivasi untuk mengembangkan potensi dirinya. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, peserta didik belajar mengelola dirinya sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menjelaskan bahwa kemampuan seseorang berkembang melalui pengalaman, latihan, pengamatan, dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya (*self-efficacy*). Semakin sering peserta didik berlatih secara mandiri, semakin tinggi pula rasa percaya diri yang dimiliki.

3. Penguatan Nilai Kreatif Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari

Berdasarkan hasil penelitian, kreativitas peserta didik berkembang melalui kesempatan untuk mengeksplorasi gerakan, memahami karakter tarian, mengembangkan ekspresi, serta menampilkan gerakan sesuai dengan tema yang dibawakan. Peserta didik tidak hanya meniru gerakan yang dicontohkan pembina, tetapi juga mampu memberikan interpretasi terhadap tarian yang dipelajari.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Munandar (2014) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan menghasilkan gagasan atau karya yang baru, bermakna, dan bermanfaat. Dalam kegiatan tari, kreativitas tampak pada kemampuan peserta didik mengembangkan ekspresi, memodifikasi gerakan, dan menampilkan tarian secara lebih menarik.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tari memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi kreatif yang sekaligus menjadi salah satu dimensi utama Profil Pelajar Pancasila.

4. Penguatan Nilai Berkebhinekaan Global Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh pengalaman mengenal berbagai tari daerah beserta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar menghargai keberagaman budaya Indonesia dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2004) yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun kesadaran peserta didik terhadap keberagaman budaya sehingga mampu menghargai perbedaan serta hidup berdampingan secara harmonis. Melalui pembelajaran seni tari, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan menari, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

5. Penguatan Nilai Bernalar Kritis Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan bernalar kritis peserta didik berkembang melalui proses evaluasi gerakan tari. Peserta didik mampu menerima masukan dari pembina maupun teman, menganalisis kesalahan gerakan, kemudian memperbaikinya agar penampilan menjadi lebih baik. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Ennis (2011) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara logis. Dalam kegiatan tari, peserta didik terbiasa melakukan refleksi terhadap hasil latihan sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang melalui pengalaman langsung.

6. Penguatan Nilai ¹ Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius dan akhlak mulia ditanamkan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah latihan, menghormati pembina, menghargai teman, menjaga sopan

santun, serta bertanggung jawab selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menanamkan pengetahuan mengenai nilai moral (moral knowing), tetapi juga membentuk kesadaran moral (moral feeling) dan perilaku nyata (moral action). Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus selama latihan tari menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

7. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari sebagai Media Penguatan Karakter Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan ekstrakurikuler tari di SDN 1 Kalangan berlangsung secara terencana melalui tahapan pemanasan, penyampaian materi, latihan gerakan, latihan kelompok, evaluasi, dan persiapan pementasan. Pembina menerapkan metode demonstrasi, latihan berulang, dan pendampingan langsung sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara aktif.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang mampu menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Dalam penelitian ini, proses latihan tari tidak hanya meningkatkan kemampuan seni peserta didik, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam mengembangkan karakter sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN 1 Kalangan berperan strategis dalam mengembangkan karakter peserta didik. Kreativitas seni tari menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai gotong royong, mandiri, kreatif, berkebhinekaan global, bernalar kritis, serta beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan

berakhlak mulia melalui pengalaman belajar yang nyata dan berkesinambungan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler tari dalam penguatan karakter Pelajar Pancasila di SDN 1 Kalangan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Nilai-nilai karakter Pelajar Pancasila yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler tari meliputi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; gotong royong; mandiri; kreatif; bernalar kritis; serta berkebhinekaan global. Nilai beriman dan berakhlak mulia ditunjukkan melalui pembiasaan berdoa, sikap sopan santun, disiplin, tanggung jawab, serta menghormati pembina dan teman. Nilai gotong royong berkembang melalui latihan kelompok, kerja sama dalam menghafal gerakan, penyusunan pola lantai, dan saling membantu antarpeserta didik. Nilai mandiri terlihat dari kesadaran peserta didik untuk berlatih secara mandiri, mengulang gerakan di luar jadwal latihan, dan memperbaiki kesalahan tanpa bergantung kepada pembina.

Nilai kreatif tampak melalui kemampuan peserta didik mengekspresikan gerakan, penghayatan, dan pengembangan ide dalam penampilan tari. Nilai bernalar kritis berkembang melalui kemampuan mengevaluasi gerakan, menerima masukan, mengidentifikasi kesalahan, serta mencari solusi untuk memperbaiki penampilan. Sementara itu, nilai berkebhinekaan global ditunjukkan melalui pengenalan berbagai tari daerah yang menumbuhkan sikap menghargai keberagaman budaya Indonesia.

Peran kreativitas seni tari dalam penguatan karakter Pelajar Pancasila terlihat dari proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berimajinasi, berekspresi, dan mengembangkan gagasan melalui gerak tari. Kreativitas yang dikembangkan tidak hanya

meningkatkan kemampuan berkesenian, tetapi juga membentuk karakter peserta didik menjadi lebih percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, berpikir kritis, serta menghargai keberagaman budaya. Dengan demikian, kreativitas seni tari berperan sebagai media yang efektif dalam memperkuat karakter Pelajar Pancasila secara menyeluruh.

Implementasi kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN 1 Kalangan telah dilaksanakan secara terencana melalui tahapan pemanasan, penyampaian materi, latihan gerakan, latihan kelompok, dan evaluasi. Pembina menggunakan metode demonstrasi, latihan berulang, serta pendampingan langsung sehingga peserta didik tidak hanya memahami teknik tari, tetapi juga memperoleh pembiasaan nilai-nilai karakter selama proses latihan. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tari menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan seni sekaligus memperkuat karakter Pelajar Pancasila pada peserta didik.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah, yaitu SDN 1 Kalangan, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh sekolah yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler tari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data yang diperoleh lebih berfokus pada pengalaman, pendapat, dan perilaku peserta didik, pembina, serta pihak sekolah. Penelitian ini belum mengukur perkembangan karakter peserta didik secara kuantitatif melalui instrumen pengukuran tertentu.

Keterbatasan waktu penelitian menyebabkan pengamatan terhadap perkembangan karakter peserta didik hanya dilakukan dalam rentang waktu tertentu. Perubahan karakter yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya membutuhkan proses yang berlangsung secara berkelanjutan.

Penelitian ini lebih berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler tari sebagai media penguatan karakter, sehingga belum membahas secara mendalam faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan karakter peserta didik, seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan kegiatan sekolah lainnya.

Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, penelitian ini tetap memberikan gambaran mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler tari dalam mendukung penguatan karakter Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

C. ³¹ **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah

Sekolah **diharapkan** terus mendukung kegiatan ekstrakurikuler tari dengan menyediakan fasilitas yang memadai, memberikan ruang bagi peserta didik untuk tampil, serta menjadikan kegiatan seni sebagai salah satu program strategis dalam penguatan karakter Pelajar Pancasila.

2. Bagi pembina ekstrakurikuler tari

Pembina diharapkan dapat terus mengembangkan metode latihan yang kreatif dan inovatif sehingga peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan tari, tetapi juga semakin berkembang dalam aspek karakter, kreativitas, dan kepercayaan diri.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari dengan sungguh-sungguh serta menerapkan nilai-nilai positif yang diperoleh selama latihan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai kegiatan ekstrakurikuler tari dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak sekolah, serta menggunakan metode

penelitian yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kegiatan seni dan pembentukan karakter peserta didik.

Dengan adanya penelitian lanjutan, diharapkan semakin banyak kajian yang memperkuat bahwa kegiatan seni, khususnya seni tari, memiliki kontribusi penting dalam membangun generasi peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kemendikbud. (2020). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, S. (2015). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

ANALISIS PENGUATAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA MELALUI KREATIVITAS SENI TARI di SDN 1

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.uinfasbengkulu.ac.id

Internet Source

2

[Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya](#)

Student Paper

3

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

4

[Submitted to UIN Raden Intan Lampung](#)

Student Paper

5

murhum.ppjpaud.org

Internet Source

6

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

7

Dea Ajeng A, Dina Nur E, Devlina Fatimah M, Tita Nur A, Bayu Purbha Sakti. "Pentas Drama Sebagai Wadah Pengembangan Keterampilan Komunikasi Dan Penguatan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar", Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 2020

Publication

8

[Submitted to Universitas Negeri Jakarta](#)

Student Paper

9

www.smpn1sukorejopo.sch.id

Internet Source

10

journals.literaindo.com

Internet Source

11

repository.ulb.ac.id

Internet Source

12

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

13

reposister.almaata.ac.id

Internet Source

14

annujum.kjii.org

Internet Source

15 Muti, Fatkhatur. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'Limul Muta'allim dan Relevansinya Terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)
Publication

16 adoc.pub
Internet Source

17 docplayer.info
Internet Source

18 ejournal.indo-intellectual.id
Internet Source

19 repository.unpak.ac.id
Internet Source

20 text-id.123dok.com
Internet Source

21 www.enggalpesen.com
Internet Source

22 journal.stkipsubang.ac.id
Internet Source

23 journal.unimma.ac.id
Internet Source

24 ojs.uhnsugriwa.ac.id
Internet Source

25 Sari, Sofa Mei Ika. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di smk Negeri 1 Banyumas dan smk Negeri 2 Purwokerto.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

26 digilib.stitujombang.ac.id
Internet Source

27 idr.uin-antasari.ac.id
Internet Source

28 Hayati, Fika Husna. "Implementasi Pendidikan Karakter Secara Komprehensif di SDN 3 Darmakradenan Dalam Membangun Karakter Disiplin.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

29 eprints.uny.ac.id
Internet Source

-
- 30 repository.umsu.ac.id
Internet Source
-
- 31 Submitted to Universitas PGRI Palembang
Student Paper
-
- 32 eprints.umsb.ac.id
Internet Source
-
- 33 repository.stainmajene.ac.id
Internet Source
-
- 34 Submitted to University of Muhammadiyah Malang
Student Paper
-
- 35 saburai.id
Internet Source
-
- 36 id.123dok.com
Internet Source
-
- 37 prosiding.aripi.or.id
Internet Source
-
- 38 Nafi'ah, Khoirotun. "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam penguatan profil pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024
Publication
-
- 39 indianembassyrabat.com
Internet Source
-
- 40 repository.ar-raniry.ac.id
Internet Source
-
- 41 repository.pip-semarang.ac.id
Internet Source
-
- 42 repository.uinsaizu.ac.id
Internet Source
-
- 43 Fadilah, Nafidatul. "Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Dimensi Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia di SDN 4 Tlahab Lor dan SDN 1 Gembong Purbalingga", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication
-
- 44 Mohammad Irhaz Irham, Muh Arif, Damhuri. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam", Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies, 2025
Publication
-
- 45 Submitted to Universitas Muhammadiyah Jember

46 journal.iaingorontalo.ac.id
Internet Source

47 library.binus.ac.id
Internet Source

48 nalida24.wordpress.com
Internet Source

49 eprints.unpak.ac.id
Internet Source

50 journal.univetbantara.ac.id
Internet Source

51 repository.unj.ac.id
Internet Source

52 repository.upstegal.ac.id
Internet Source

53 www.matrapendidikan.com
Internet Source

54 123dok.com
Internet Source

55 Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Student Paper

56 aprinastaangga.blogspot.com
Internet Source

57 jurnal.medanresourcecenter.org
Internet Source

58 jurnal.stkip-majenang.ac.id
Internet Source

59 repo.iainbatusangkar.ac.id
Internet Source

60 repositori.uin-alauddin.ac.id
Internet Source

61 repository.unpas.ac.id
Internet Source

62 www.harianjatim.com
Internet Source

63 Fitriani, Agustina Laelatul. "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Kelas SD Negeri Sokaraja Kulon Banyumas", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022

Publication

64 anzdoc.com

Internet Source

65 repository.uinjambi.ac.id

Internet Source

66 repository.uinpalopo.ac.id

Internet Source

67 repository.usd.ac.id

Internet Source

68 www.jer.or.id

Internet Source

69 Fajarini, Asniar. "Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di TK Masyithoh 25 Sokaraja Banyumas", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

70 Nugroho, Sapto Sri. "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Karakter Religius di SMP Negeri 8 Purwokerto.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Publication

71 Rifan Romdloni Fatahudin, Wawan Shokib Rondli, Agus Darmuki. "Analisis Penerapan Project Based Learning dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka", Jurnal Pendidikan Tambusai, 2026

Publication

72 Rizqia Khikmah Maula, Imanatun Fadhillah, Risalatul Mufidah, Septian Eko Prastiyo, Afrikhatul Munawaroh. "Implementasi Marching Band sebagai Sarana Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MI Muhammadiyah 2 Kudus", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan R Pendidikan, 2026

Publication

73 Zerlyna Ardian, Abdul Rachman Syam Tuasikal. "Tingkat Kepuasan Peserta Didik Pada Pelayanan Ekstrakurikuler Karate di SD Nurul Ulum Kota Surabaya", Jurnal Pendidikan Tambusai, 2026

Publication

74 Lilik Kholisotin, Minarsih Minarsih. "Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan di SMKN Palangka Raya", Anterior Jurnal, 2018

Publication

75 Puspita, Ersintha Sapta. "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Implementasi Program Sekolah Adiwiyata di Man 1 Cilacap", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

76 Rachman, Riyadi. "Internalisasi Nilai Budaya Jawa Dalam Pembentukan Karakter Goton Royong, Disiplin, Kesederhanaan, Dan Rendah Hati di Mi Ma'Arif 02 Bajing Kulon, Kroya Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

77 S., Dimas Indianto. "Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Filosofis Dalam Serat Centhini Karya Susuhunan Pakubuwana V.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

78 Tufando, Pebru Alim. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Relevansinya Terhadap Internalisasi Karakter Islami Peserta Didik Sekolah Menengah A di Kecamatan Karanganyar Purbalingga (Studi Kasus di SMA Ma'arif Nu Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On